



**PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI ASING LANGSUNG
TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

STEVAN ABDULLAH
NIM. 2130402098

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stevan Abdullah
NIM : 2130402098
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Investasi Asing Langsung Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Juli 2025
Saya yang Menyatakan,



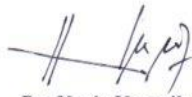
Stevan Abdullah
NIM. 2130402098

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Stevan Abdullah, NIM: 2130402098 dengan Judul "**Pengaruh Inflasi Dan Investasi Asing Langsung Terhadap daya Beli Masyarakat di Indonesia**". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah**



Dr. Novia Nengsih, M.A. Ek
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, Juli 2025
Pembimbing



Dr. Nurivul, SE., MM., CFRM
NIP. 196706242003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Stevan Abdullah**, NIM: 2130402098, judul: **“Pengaruh Inflasi dan Investasi Asing Langsung Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia ”**, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari **Senin** tanggal **4 Agustus 2025** dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam Program Studi Ekonomi Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nofrivul, S.E., M.M. CFRM NIP: 196706242003121001	Ketua Sidang /Pembimbing		20/8'25
2.	Dr. Nil Firdaus, MA NIP: 198304222020121001	Penguji I/ Anggota		20/8'25
3.	Lili Ramahdani, M.E NIP : 198605192020122009	Penguji II/ Anggota		20/08-2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus
Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP. 197310072002121001

ABSTRAK

Stevan Abdullah, NIM 2130402098, Judul Skripsi: "Pengaruh Inflasi dan Investasi Asing Langsung Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia". Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah direktur eksekutif *Center of Reform on Economics (CORE)* Indonesia muhamad faisal pada tahun 2023, menilai konsumsi domestik sebenarnya sudah mengalami tren perlambatan secara persisten, yang bisa dilihat dari beberapa indikator. Inflasi yang lebih tinggi ini ikut mengekang daya beli masyarakat, khususnya dari kelompok berpendapatan rendah. Ini terlihat juga dari melambatnya penjualan ritel untuk barang kebutuhan pokok. Faisal menilai daya beli masyarakat memang belum pulih sepenuhnya akibat efek kumulatif inflasi yang tinggi sejak 2022. Ditambah, pendapatan masyarakat tidak meningkat signifikan sehingga sulit mengejar kenaikan biaya hidup akibat inflasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, menggunakan data *time series* dari *World Bank* periode 1994-2023. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda, didahului dengan uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat. Sebaliknya, investasi asing langsung (FDI) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Namun, secara simultan, inflasi dan investasi asing langsung berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Ini menunjukkan bahwa stabilitas inflasi yang terkendali bersamaan dengan peningkatan investasi asing langsung dapat meningkatkan daya beli masyarakat secara keseluruhan melalui peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi.

Kata Kunci : Inflasi, Investasi Asing Langsung, dan Daya Beli Masyarakat

ABSTRACT

Stevan Abdullah, NIM 2130402098, Thesis Title: "The Effect of Inflation and Foreign Direct Investment on Public Purchasing Power in Indonesia". Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar.

The problem in this study is that the executive director of the Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia, Muhammad Faisal, in 2023, assessed that domestic consumption had actually experienced a persistent slowdown trend, as can be seen from several indicators. This higher inflation also curbed people's purchasing power, especially among low-income groups. This is also evident in the slowdown in retail sales for basic necessities. Faisal assessed that people's purchasing power has not fully recovered due to the cumulative effect of high inflation since 2022. Furthermore, people's incomes have not increased significantly, making it difficult to catch up with the increase in the cost of living due to inflation..

The research method used was quantitative, utilizing time series data from the World Bank for the period 1994-2023. Data analysis was performed using multiple linear regression, preceded by classical assumption tests (normality, autocorrelation, multicollinearity, and heteroscedasticity).

The results showed that inflation partially had a negative and significant effect on public purchasing power. Conversely, foreign direct investment (FDI) partially had no significant effect on public purchasing power. However, simultaneously, inflation and foreign direct investment significantly affected public purchasing power. This suggests that controlled inflation stability coupled with increased foreign direct investment can improve overall public purchasing power through increased productivity, job creation, and technology transfer.

Keywords: Inflation, Foreign Direct Investment, and Public Purchasing Power

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	15
G. Definisi Operasional.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Daya Beli	18
2. Investasi Asing Langsung.....	24
3. Inflasi	34
B. Hubungan Antar Variabel.....	41
C. Penelitian Relevan	43
D. Kerangka Berpikir	46
E. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48

C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Objek Penelitian	56
1. Deskripsi Negara Indonesia	56
2. Letak Astronomis dan Geografis Negara Indonesia	57
B. Hasil Penelitian.....	59
1. Uji Asumsi Klasik.....	59
2. Uji Regresi Linear Berganda	64
3. Uji Hipotesis	65
C. Pembahasan Penelitian	68
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Daya Beli Indonesia Tahun 1994-2023 (%).....	7
Tabel 1. 2 Data Infasi Indonesia Tahun 1994-2023 (%).....	9
Tabel 1. 3 Data Investasi Asing Langsung Indonesia Tahun 1994-2023 (%)	11
Tabel 3. 1 Tempat dan Waktu Penelitian	48
Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4. 2 Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji T.....	66
Tabel 4. 6 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 4. 1 Peta Indonesia	57
Gambar 4. 2 Peta Letak Astronomis dan Geografis Indonesia	58
Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global saat ini ditandai oleh dinamika ekonomi makro yang semakin kompleks dan saling terkait (Hermawanto dan Anggraini, 2020). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi ekonomi yang signifikan, secara berkelanjutan menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional (Romarina, A. 2016). Salah satu aspek kunci yang menjadi perhatian para ekonom dan pembuat kebijakan adalah kemampuan masyarakat dalam mempertahankan daya beli di tengah fluktuasi ekonomi yang dinamis, yang secara langsung mempengaruhi kualitas hidup dan tingkat konsumsi penduduk, karena mencerminkan kemampuan riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syahputra, 2020). Dinamika ekonomi makro global yang kompleks menantang Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat, yang esensial untuk kualitas hidup dan konsumsi penduduk.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya beli masyarakat (Ihza, K. N., 2020). Beberapa kebijakan yang telah dilakukan antara lain menciptakan iklim investasi yang kondusif guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja baru (Julianti, L., 2021). Namun, keberhasilan upaya-upaya ini masih perlu dievaluasi secara berkala untuk melihat dampaknya terhadap daya beli masyarakat secara keseluruhan (Livianti, dkk 2024). Selain kebijakan pemerintah, peran sektor swasta juga sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat dengan menciptakan produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan daya beli masyarakat, serta memberikan peluang kerja yang baik (Rizani dkk, 2023). Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan daya beli melalui iklim investasi kondusif dan penciptaan lapangan kerja, namun efektivitasnya perlu evaluasi berkala, dengan sektor swasta berperan penting dalam menyediakan

produk, jasa, dan peluang kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Menurut Kotler (2020), daya beli merupakan kemampuan konsumen dalam membeli sejumlah barang yang dipengaruhi oleh pendapatan riil, harga barang, dan preferensi konsumen. Daya beli juga dipandang sebagai cerminan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat, semakin tinggi daya beli, semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Ningsih, dkk 2020). Peningkatan daya beli dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena masyarakat akan lebih banyak berbelanja. Sebaliknya, penurunan daya beli dapat menyebabkan perlambatan ekonomi (Maimunah & Arikatun. (2024). Daya beli yang dipengaruhi oleh pendapatan riil, harga, dan preferensi konsumen, mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan berperan penting dalam mendorong atau memperlambat pertumbuhan ekonomi melalui kemampuan masyarakat untuk berbelanja.

Di negara berkembang dengan populasi besar seperti Indonesia, konsumsi memberikan kontribusi besar terhadap pengeluaran agregat (Subing, 2019). Konsumsi mempengaruhi pendapatan seseorang, sehingga jika pendapatan seseorang meningkat maka besarnya konsumsi juga akan meningkat (Hanum, N. 2018). Konsumsi masyarakat merupakan indikator penting dalam mengukur daya beli dan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia (Ningsih et al., 2020). Di Indonesia, konsumsi berperan besar dalam pengeluaran agregat, memengaruhi pendapatan individu secara positif, dan menjadi indikator kunci daya beli serta kesejahteraan masyarakat.

Teori konsumsi John Maynard Keynes yang dikemukakan pada tahun 1936 dalam buku yang berjudul *The General Theory*, Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi cenderung lebih kecil dari pendapatan karena seseorang bisa melakukan tambahan konsumsi (*marginal propensity to consume*) dalam jumlah besar jika pendapatannya besar juga. Menurut teori Keynesian, daya beli masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Perubahan tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai

aspek ekonomi, salah satunya adalah daya beli masyarakat (Nurkhanifah, dkk 2023). Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum, menyatakan laju peredaran uang secara terus menerus, artinya bukan hanya satu atau dua barang yang naik harganya, melainkan hampir semua barang dan jasa mengalami kenaikan harga secara simultan (Nainggolan, P. A. 2019). Kondisi ini terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada jumlah barang dan jasa yang tersedia (Panjaitan, dkk 2021). Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada ketersediaan barang dan jasa. Teori kuantitas uang yang kemukakan oleh Milton Friedman yang menyatakan bahwa, inflasi pada dasarnya adalah fenomena moneter. Inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar di masyarakat tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan output riil (barang dan jasa). Tingkat konsumsi secara tidak langsung dapat mempengaruhi perputaran uang yang beredar di masyarakat (Warjio, 2017).

Teori yang dikemukakan oleh Keynes menekankan peran permintaan agregat (total permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian) dalam menentukan tingkat output dan inflasi. Menurut Keynes, inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi perekonomian (penawaran agregat) pada tingkat harga saat ini. Konsumsi rumah tangga adalah yang terbesar dari permintaan agregat di sebagian besar Negara, termasuk Indonesia. Ketika konsumen secara kolektif meningkatkan pengeluaran mereka (peningkatan konsumsi), permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat (Hamzah, 2019).

Pada tingkat makroekonomi, terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi daya beli masyarakat, inflasi sebagai salah satu indikator ekonomi makro memiliki peran *crucial* dalam mempengaruhi daya beli (Achmadi, N. 2023). Secara teoritis, inflasi memiliki dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, kenaikan tingkat harga secara umum yang terjadi terus-menerus, hingga terjadinya inflasi menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun (Sari, S. P., & Nurjannah, S. 2023). Teori Keynes

menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya (*Demand Pull Inflation*). Teori ini relevan dalam menganalisis fenomena inflasi di Indonesia (Rumate, dkk 2019). Dengan demikian, Inflasi sebagai indikator ekonomi makro yang krusial, secara signifikan mengurangi daya beli masyarakat, dan menurut teori Keynes, seringkali disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk hidup di luar kemampuan ekonominya, yang relevan dalam konteks inflasi di Indonesia.

Kenaikan laju inflasi menyebabkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan, apabila laju inflasi tinggi maka akan melemahkan daya beli masyarakat, terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional (Selfia, P. 2015). Akibatnya masyarakat akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relative murah (Sihaloho, 2022). Inflasi yang tinggi melemahkan daya beli dan kepercayaan terhadap mata uang nasional, mendorong masyarakat untuk mengganti konsumsi ke barang yang lebih murah dan mengurangi tabungan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan eksternal dan internal, ekonomi Indonesia mampu mempertahankan momentum pertumbuhan, yang tercermin dari kemampuan daya beli untuk terus meningkat bahkan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu (Budisusila, A. 2021). Hal ini menandakan fundamental ekonomi Indonesia yang relatif kuat dan kemampuan adaptasi yang tinggi menghadapi berbagai guncangan ekonomi global (Yuniarti, A. 2023). Dengan kata lain, perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi yang patut diperhitungkan dalam menghadapi dinamika ekonomi dunia.

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan daya beli masyarakat. Ketika tingkat inflasi tinggi, nilai uang akan menurun, mengakibatkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama (Budiarto, 2016). Inflasi dan investasi asing langsung (FDI)

merupakan dua faktor ekonomi yang penting dalam menentukan daya beli masyarakat.

Daya beli masyarakat juga didorong oleh investasi asing langsung yang memainkan peran strategis, investasi asing langsung memiliki peran strategis dalam mentransformasi struktur perekonomian nasional (Wartono, dkk 2024). Investasi asing langsung tidak hanya menjadi sumber permodalan eksternal, tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi (Qolby, dkk 2024). Investasi asing langsung berperan strategis dalam meningkatkan daya beli masyarakat melalui transformasi ekonomi, peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi.

Menurut teori ketidaksempurnaan pasar oleh Stephen Hymer yang menyatakan bahwa investasi asing langsung (FDI) merupakan dampak dari pasar yang tidak sempurna. Investasi Asing Langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh entitas atau individu asing dalam bentuk kepemilikan substantif pada perusahaan di negara lain (Afrizal, dkk 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori ketidaksempurnaan pasar dari Hymer memberikan landasan untuk memahami mengapa FDI terjadi. Ketidaksempurnaan pasar menciptakan peluang bagi perusahaan asing untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan di negara lain melalui kepemilikan dan kontrol yang signifikan, yang pada gilirannya mencerminkan hubungan ekonomi jangka panjang antar negara.

Paradigma elektrik dari teori ketidaksempurnaan pasar menjadi kerangka teoritis penting dalam memahami dinamika FDI. Teori ini mengintegrasikan tiga dimensi kunci: keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*), keunggulan lokasi (*location advantage*), dan keunggulan internalisasi (*internalization advantage*). Melalui perspektif ini, FDI dipahami sebagai strategi kompleks yang tidak sekadar mentransfer modal, namun juga mentransformasi ekosistem ekonomi host country melalui mekanisme yang multidimensional (Sasmito, 2020). Dengan kata lain, Dunning menekankan

bahwa keputusan FDI didorong oleh kombinasi unik dari faktor-faktor internal perusahaan dan faktor eksternal yang terkait dengan lokasi investasi.

Hubungan antara Investasi Asing Langsung dan daya beli masyarakat terbangun melalui beberapa mekanisme transmisi ekonomi yang signifikan (Kuncoro, H 2021). Pertama, FDI berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui transfer teknologi dan metode produksi modern (Musta'in, 2022). Proses ini secara langsung dapat mendorong peningkatan keterampilan sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Kedua, investasi asing langsung memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan tingkat pengangguran, dan mendistribusikan pendapatan lebih merata (Padmanaba & Setiawan, 2016). Sehingga hal ini dapat membantu penyerapan terhadap tenaga kerja dan memberikan manfaat untuk pemerataan sumber pemasukan masyarakat.

Mekanisme struktural FDI dalam memengaruhi daya beli masyarakat dapat diamati melalui beberapa jalur utama, efek multiplier ekonomi yang dihasilkan dari investasi asing dapat mendorong pertumbuhan sektor terkait, meningkatkan konsumsi domestik, dan memperluas basis ekonomi nasional (Yunus, 2023). Secara konsumtif, masuknya FDI berpotensi menurunkan harga produk, meningkatkan aksesibilitas barang dan jasa, serta berimplikasi langsung terhadap kemampuan daya beli masyarakat dalam mengakses berbagai kebutuhan (Herdinata & Pranatasari, 2019). FDI meningkatkan daya beli masyarakat melalui efek multiplier ekonomi, pertumbuhan sektor terkait, peningkatan konsumsi domestik, penurunan harga produk, dan peningkatan aksesibilitas barang dan jasa.

Direktur Eksekutif Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia Mohammad Faisal pada tahun 2023, menilai konsumsi domestik sebenarnya sudah mengalami tren perlambatan secara persisten, yang bisa dilihat dari beberapa indikator. Inflasi yang lebih tinggi ini ikut mengekang daya beli masyarakat, khususnya dari kelompok berpendapatan rendah. Ini terlihat juga dari melambatnya penjualan ritel untuk barang kebutuhan pokok.

Senada dengan itu, Faisal menilai daya beli masyarakat memang belum pulih sepenuhnya akibat efek kumulatif inflasi yang tinggi sejak 2022. Ditambah, pendapatan masyarakat tidak meningkat signifikan sehingga sulit mengejar kenaikan biaya hidup akibat inflasi. Risiko kenaikan inflasi akibat pelemahan ekonomi dunia dan fenomena El Nino bisa mengancam daya beli masyarakat dan melemahkan konsumsi rumah tangga di sisa tahun ini. Tensi geopolitik juga bisa menambah ketidakpastian pada pergerakan harga minyak mentah dunia, semakin menambah risiko inflasi. Peran konsumsi pemerintah perlu dioptimalkan guna menjaga daya beli masyarakat dan menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi (Theodora, 2023).

Berikut merupakan data daya beli masyarakat di Indonesia yang bersumber dari data *World Bank* (World Bank, 2024) .

Tabel 1. 1
Data Daya Beli Indonesia Tahun 1994-2023 (%)

Tahun	Daya Beli (%)
1994	7.04
1995	11.04
1996	8.84
1997	6.90
1998	-7.19
1999	4.24
2000	2.06
2001	3.91
2002	4.80
2003	4.59
2004	4.85
2005	4.27
2006	3.95
2007	4.86
2008	5.98
2009	6.28
2010	4.11
2011	5.12
2012	5.38
2013	5.65
2014	4.71
2015	4.90
2016	4.35

Tahun	Daya Beli (%)
2017	4.61
2018	5.10
2019	4.92
2020	-2.07
2021	2.30
2022	3.72
2023	4.69

Sumber: www.worldbank.org.data

Tabel 1.1 menunjukam perkembangan daya beli di Indonesia dari tahun 1994 hingga 2023 mengalami fluktuasi, mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks di negara ini. Pada tahun 1994, daya beli Indonesia berada pada 7.04%, menunjukkan pertumbuhan yang positif. Namun, situasi mulai memburuk pada tahun 1998 ketika daya beli mengalami penurunan drastis hingga mencapai -7.19%, yang disebabkan oleh krisis ekonomi Asia yang melanda pada waktu itu.

Setelah krisis, Indonesia perlahan-lahan mulai pulih. Dari tahun 1999 hingga 2008, daya beli menunjukkan tren pemulihan yang stabil, dengan puncaknya pada tahun 2008 di angka 5.98%. Namun, krisis global pada tahun 2009 menyebabkan sedikit penurunan, meskipun daya beli tetap positif.

Memasuki dekade berikutnya, daya beli Indonesia terus berfluktuasi, dengan angka tertinggi tercatat pada tahun 2012 (5.38%) dan terendah pada tahun 2020 (-2.07%) akibat dampak pandemi COVID-19. Namun, data menunjukkan bahwa pemulihan mulai terjadi pada tahun 2021 dengan daya beli meningkat menjadi 2.30%, dan terus meningkat hingga mencapai 4.69% pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, data tersebut dapat mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh ekonomi Indonesia. Meskipun terdapat periode yang mengalami penurunan, tren pemulihan yang terlihat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan potensi pertumbuhan yang positif di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Maulana (2024) bahwa, inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan terhadap kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, sementara inflasi yang moderat

dengan kebijakan yang tepat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Penelitian tersebut menyoroti tantangan yang dihadapi oleh perekonomian Indonesia, terutama dalam konteks inflasi yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mahendra, 2016). Hal ini sejalan dengan permasalahan yang terjadi, pada tahun 2022 angka inflasi kembali tinggi sehingga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terutama kelompok rentan. Berikut merupakan data inflasi di Indonesia yang bersumber dari data *World Bank*.

Tabel 1. 2
Data Infiasi Indonesia Tahun 1994-2023 (%)

Tahun	Inflasi (%)
1994	8.53
1995	9.42
1996	7.97
1997	6.23
1998	58.45
1999	20.48
2000	3.69
2001	11.50
2002	11.90
2003	6.76
2004	6.06
2005	10.45
2006	13.11
2007	6.41
2008	10.23
2009	4.39
2010	5.13
2011	5.36
2012	4.28
2013	6.41
2014	6.39
2015	6.36
2016	3.53
2017	3.81

Tahun	Inflasi (%)
2018	3.20
2019	3.03
2020	1.92
2021	1.56
2022	4.21
2023	3.67

Sumber:www.worldbank.org.data

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan inflasi Indonesia dari tahun 1994 hingga 2023 mengalami fluktuasi, mencerminkan berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi negara ini. Pada tahun 1998, Indonesia mengalami lonjakan inflasi yang sangat tinggi, mencapai 58.45%. Ini terjadi di tengah krisis ekonomi Asia yang mempengaruhi banyak negara di kawasan tersebut, termasuk Indonesia. Krisis ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang parah, yang tercermin dalam angka inflasi yang ekstrem.

Setelah tahun 1998, inflasi mulai menurun, dengan angka 20.48% pada tahun 1999 dan terus berkurang hingga mencapai 3.69% pada tahun 2000. Penurunan ini menunjukkan upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dan stabilisasi pasar. Selama dekade berikutnya, inflasi Indonesia relatif stabil, dengan angka berkisar antara 3% hingga 13%. Tahun 2006 mencatat inflasi tertinggi dalam periode ini, yaitu 13.11%, yang disebabkan oleh kenaikan harga energi dan komoditas. Namun, inflasi kembali menurun dan mencapai titik terendahnya pada tahun 2021, dengan hanya 1.56%.

Memasuki tahun 2022, inflasi mulai meningkat lagi menjadi 4.21%, dan pada tahun 2023, inflasi tercatat sebesar 3.67%. Kenaikan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 dan fluktuasi harga global. Secara keseluruhan, data inflasi ini mencerminkan dinamika ekonomi Indonesia yang kompleks, di mana berbagai faktor domestik dan internasional berkontribusi terhadap perubahan tingkat inflasi. Pemahaman terhadap tren inflasi ini penting bagi pengambil kebijakan dan masyarakat untuk merencanakan langkah-langkah ekonomi yang tepat di masa depan.

Di sisi lain, Jufrida dkk (2016) menyatakan investasi asing langsung dianggap sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan perekonomian. Sehingga FDI dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, yang semuanya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan daya beli (Adha, 2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dkk (2022) yang menyatakan bahwa, kesehatan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan melihat faktor-faktor seperti tingkat pertumbuhan ekonominya. Berikut merupakan data investasi asing langsung di Indonesia yang bersumber dari data *World Bank*.

Tabel 1. 3
Data Investasi Asing Langsung Indonesia Tahun 1994-2023 (%)

Tahun	Investasi Asing Langsung (%)
1994	1.19
1995	2.15
1996	2.72
1997	2.17
1998	-0.25
1999	-1.33
2000	-2.76
2001	-1.86
2002	0.07
2003	-0.25
2004	0.74
2005	2.92
2006	1.35
2007	1.60
2008	1.83
2009	0.90
2010	2.03
2011	2.30
2012	2.31
2013	2.55
2014	2.82
2015	2.30
2016	0.49
2017	2.02
2018	1.81
2019	2.23

Tahun	Investasi Asing Langsung (%)
2020	1.81
2021	1.79
2022	1.87
2023	1.61

Sumber:www.worldbank.org.data

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia dari tahun 1994 hingga 2023 juga mengalami fluktuasi, mencerminkan dinamika ekonomi dan kebijakan investasi di negara ini. Pada awal periode, yaitu tahun 1994, FDI tercatat sebesar 1.19%. Angka ini menunjukkan adanya minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Namun, pada tahun 1998, terjadi penurunan drastis dengan angka -0.25%, yang bertepatan dengan krisis ekonomi Asia. Krisis ini menyebabkan banyak investor menarik investasinya, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Setelah krisis, terdapat pemulihan yang lambat disebabkan oleh banyak investor asing mengalami kerugian besar dan adanya ketidakpastian internasional (Koesoemasari dkk, 2023). Pada tahun 2005, FDI kembali meningkat menjadi 2.92%, menunjukkan adanya kepercayaan kembali dari investor asing. Namun, fluktuasi tetap terjadi, dengan beberapa tahun mengalami penurunan, seperti pada tahun 2000 dan 2001, di mana FDI masing-masing tercatat -2.76% dan -1.86%.

Memasuki tahun 2010-an, FDI menunjukkan tren yang lebih stabil dengan angka yang cenderung positif. Tahun 2012 mencatatkan FDI sebesar 2,31%, dan terus meningkat hingga mencapai 2,82% pada tahun 2014. Namun, pada tahun 2016, FDI kembali menurun menjadi 0,49%, yang disebabkan oleh ketidakpastian politik dan ekonomi global.

Pada tahun-tahun terakhir, meskipun ada fluktuasi, FDI tetap berada di angka positif, dengan 1.61% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan tetap ada, Indonesia masih menjadi tujuan investasi yang menarik bagi investor asing. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan perjalanan investasi asing langsung di Indonesia yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan stabilitas politik. Penting bagi Indonesia untuk terus menciptakan iklim investasi yang kondusif agar dapat menarik lebih banyak investasi asing dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian relevan dan teori menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain. Sehingga ada beberapa kesenjangan hasil penelitian yang di dapat, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh inflasi dan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat yang ada di Indonesia dengan harapan hasil penelitian nantinya mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Studi ini sangat penting karena inflasi dan investasi asing langsung sering menjadi faktor yang erat kaitannya dengan tingkat daya beli yang ada pada masyarakat di Indonesia. Berdasarkan latar belakang, studi ini menjadi kajian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Inflasi dan Investasi Asing Langsung Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Krisis ekonomi pada tahun 1998 menyebabkan daya beli masyarakat Indonesia menurun
2. Pada tahun 2020 daya beli masyarakat kembali mengalami penurunan akibat dampak pandemi COVID-19.
3. Krisis ekonomi pada tahun 1998 menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang parah, yang tercermin dalam angka inflasi yang ekstrem.
4. Tahun 2006 mencatat inflasi tertinggi, yang disebabkan oleh kenaikan harga energi dan komoditas.
5. Krisis ekonomi asia tahun 1998 menyebabkan banyak investor menarik investasi.
6. Pemulihan yang lambat terhadap tingkat investasi asing langsung setelah adanya krisis ekonomi asia tahun 1998.

7. Pada tahun 2016 FDI mengalami penurunan, yang disebabkan oleh ketidakpastian politik dan ekonomi global.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.
2. Hubungan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.
3. Hubungan inflasi dan investasi asing langsung secara simultan terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1) Kontribusi terhadap Model Ekonomi

Menyediakan model analisis yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi daya beli masyarakat.

2) Pemahaman Dampak Kebijakan Ekonomi

Memberikan wawasan bagi teori kebijakan moneter dan fiskal terkait bagaimana inflasi harus dikendalikan agar daya beli masyarakat tetap stabil.

3) Referensi bagi Studi Empiris Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lain yang ingin menganalisis dampak variabel ekonomi lainnya terhadap daya beli masyarakat.

b. Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara inflasi, investasi asing langsung, dan daya beli masyarakat di Indonesia. Menambah wawasan dalam menganalisis faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

2) Bagi Objek Penelitian (Masyarakat dan Pemerintah)

Memberikan informasi mengenai bagaimana inflasi dan investasi asing langsung mempengaruhi daya beli masyarakat. Membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas harga dan meningkatkan daya beli.

3) Bagi Mahasiswa dan Akademik

Menjadi referensi bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian terkait ekonomi makro, inflasi, dan investasi asing

langsung. Meningkatkan keterampilan analisis data ekonomi dalam melihat hubungan antara variabel makroekonomi. Menambah literatur akademik terkait pengaruh inflasi dan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat. Memberikan wawasan bagi pengajar dalam menyampaikan materi ekonomi yang lebih relevan dengan kondisi nyata.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bacaan bagi peneliti berikutnya.

G. Definisi Operasional

1. Daya Beli

Pengeluaran konsumsi akhir (sebelumnya konsumsi total) adalah jumlah pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (sebelumnya konsumsi swasta) dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umum (sebelumnya konsumsi pemerintah umum). Estimasi ini mencakup setiap perbedaan statistic dalam penggunaan sumber daya relatif terhadap pasokan sumber daya.

2. Inflasi

Inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen mencerminkan persentase perubahan tahunan dalam biaya rata-rata konsumen untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang dapat diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, misalnya tahunan. Rumus Laspeyres umumnya digunakan.

3. Investasi Asing Langsung

Penanaman modal asing langsung (*foreign direct investment*) adalah jumlah modal ekuitas, investasi kembali pendapatan, modal jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek seperti yang ditunjukkan dalam neraca pembayaran. Rangkaian ini menunjukkan arus masuk bersih (arus

masuk investasi baru dikurangi disinvestasi) dalam perekonomian yang melaporkan dari investor asing, dan dibagi dengan PDB.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Daya Beli

a. Pengerian Daya Beli

Daya beli adalah kemampuan seseorang, keluarga atau masyarakat untuk memperoleh barang/jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Daya beli adalah pernyataan maksud konsumen untuk membeli suatu produk atau berperilaku menurut cara tertentu. Daya beli digambarkan sebagai suatu situasi seseorang sebelum melakukan suatu tindakan, yang dapat dijadikan dasar untuk memprediksi perilaku atau tindakan tersebut. daya beli merulakan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap objek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian. Terdapat perbedaan antara pembelian aktual yang benar-benar dilakukan konsumen dengan daya beli. Daya beli adalah kecenderungan pembeli terhadap pembelian umumnya dilakukan guna memaksimumkan prediksi terhadap pembelian aktual itu sendiri (Sartika, 2017).

Menurut Putong daya beli adalah kemampuan atau kekuatan masyarakat untuk membeli sejumlah barang atau jasa pada suatu pasar dengan tingkat harga tertentu, pendapatan, dan dalam jangka waktu tertentu. Daya beli menurut Rahardja adalah kemauan membeli suatu barang atau jasa oleh konsumen pada tingkat harga dan periode waktu tertentu. Menurut Pawenang (2016), daya beli adalah kemampuan masyarakat sebagai konsumen untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan. Daya beli meningkat ditandai dengan kemampuan beli lebih tinggi dibandingkan periode lalu, sedangkan daya beli menurun ditandai dengan lebih rendahnya kemampuan beli masyarakat dibandingkan periode sebelumnya (Imani dkk, 2022).

Menurut teori daya beli yang menyatakan bahwa keputusan konsumen membeli produk dan jasa dipengaruhi oleh pendapatan relatif terhadap harga barang dan jasa tersebut. Dalam hukum permintaan itu sendiri, daya beli masyarakat terkait erat dengan suatu barang atau produk; misalnya, jika harga barang murah, daya beli masyarakat akan meningkat, dan sebaliknya. Permintaan adalah jumlah barang yang dicari di pasar tertentu dengan harga tertentu dan dalam jangka waktu tertentu yang didukung oleh daya beli (Aziz dkk, 2022).

b. Pengukuran Daya Beli

Pengukuran daya beli dapat dilihat dari indeks yang digunakan oleh masyarakat, berikut indeks untuk mengukur daya beli masyarakat (Pawenang, 2016) :

- 1) Pendapatan riil, pendapatan riil adalah pendapatan yang telah disesuaikan dengan inflasi. Ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang daya beli masyarakat dibandingkan dengan pendapatan nominal.
- 2) Indeks harga konsumen adalah sebuah ukuran total biaya pembelian barang oleh konsumen rata-rata. Dalam pengukuran indeks ini penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor yakni harga, jumlah, tahun dasar, dan tahun analisis
- 3) Indeks harga produsen adalah ukuran pengeluaran untuk membuat barang yang akan dibeli oleh konsumen.

Daya beli dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut (Yuliani, 2021):

$$\text{Daya Beli} = (\text{Pengeluaran Konsumsi Akhir}) / (\text{Indeks Harga Konsumen})$$

c. Indikator Daya Beli Masyarakat

Daya beli masyarakat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan tergantung pada kondisi perekonomian. Hal itu bisa dilihat dari beberapa indikator antara lain:

- 1) Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), yaitu indikator ekonomi yang didesain untuk mengevaluasi tingkat optimism atau pesimisme Daya

beli masyarakat dipengaruhi oleh situasi ekonomi suatu negara. Tingkat minat konsumen dalam berbelanja bisa memengaruhi aktivitas industri dan bisnis suatu negara, yang berarti jika indeks ini meningkat, maka konsumsi masyarakat juga bertambah dan pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi

- 2) Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi (IEKE) adalah untuk menilai apakah konsumen lebih optimis atau pesimis mengenai proyeksi kondisi ekonomi dalam beberapa bulan mendatang. Ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya indeks ini, di antaranya adalah ketersediaan pekerjaan, pendapatan, serta aktivitas usaha yang dapat memengaruhi kemampuan beli masyarakat.
- 3) Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKESI) adalah indeks yang digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan konsumen terhadap pendapatan saat ini dibandingkan dengan enam bulan yang lalu. Indeks ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesesuaian waktu saat ini untuk membeli barang tahan lama dan jumlah lowongan pekerjaan yang ada. (Suryani, 2021)

d. Perilaku Daya Beli menurut Pandangan Islam

Dalam Islam, tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah diatur di dalamnya. Demikian pula mengenai isu konsumsi, Islam mengarahkan bagaimana individu menjalankan aktivitas konsumsi yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya (Husnia, 2020). Islam telah mengarahkan hidup manusia melalui Al-qur'an dan Al-hadits agar manusia mendapatkan panduan dan terhindar dari sifat tercela akibat perilaku konsumtifnya. Berikut adalah kalimat yang menjelaskan tentang diizinkan transaksi jual beli dan melarang praktik riba dalam Q.S Al-Baqarah 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ

اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
 سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ

Artinya : Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Saat ini, banyak teknologi canggih yang muncul dan pasar bebas, beragam jenis barang dan jasa yang dijual serta ditawarkan dengan ratusan merek yang diperdagangkan di Indonesia. Persaingan di antara penjual dengan berbagai merek dan produk semakin meningkat untuk menarik konsumen. Dengan banyaknya variasi merek dan produk yang tersedia di pasar saat ini, konsumen memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan merek serta produk yang ingin mereka beli. (Nabilla, 2021)

Dalam melakukan pembelian, Konsumen tentunya akan mempertimbangkan kriteria barang yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan berdasarkan kemampuan finansialnya. Konsumen pastinya akan memilih produk yang memiliki kualitas lebih baik dan harga yang lebih bersahabat. Dengan demikian, perilaku konsumen dalam Islam tergerak oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan (need) guna mencapai masalah yang maksimal. Ini berbeda dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi konvensional yang cenderung berfokus pada maksimalisasi kepuasan (utility) yang dihasilkan oleh dorongan hawa nafsu. (Wibowo dkk, 2022)

1) Preferensi Konsumsi Islam

Adapun preferensi konsumsi Islam memiliki pola sebagai berikut:

- a) Memprioritaskan kehidupan setelah mati dibandingkan kehidupan duniawi.
- b) Keteraturan dalam penetapan prioritas pemenuhan kebutuhan.
- c) Memperhatikan norma dan etika.

2) Etika Konsumsi Islam

Perilaku konsumsi dalam Islam, selain berpedoman pada prinsip-prinsip dasar rasionalitas dan perilaku konsumsi yang telah dijelaskan di atas, juga harus, memperhatikan etika dan norma dalam konsumsi. Etika norma konsumsi dalam Islam ini bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Daya Beli

Untuk mengukur suatu daya beli, terdapat beberapa faktor diantaranya faktor pendapatan, faktor selera, dan faktor harga. Pendapatan merupakan sejumlah uang yang berbentuk upah, sewa, bunga, atau laba yang diterima oleh seseorang. Selera merupakan kemauan seseorang untuk memakai dan menggunakan barang dan jasa.

Teori Kuantitas Uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menjelaskan hubungan langsung antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga (inflasi). Inflasi, menurut teori ini, secara langsung mengurangi nilai riil uang dan, akibatnya, menurunkan daya beli masyarakat. Selain itu, buku ini juga membahas Teori Keynesian, yang menjelaskan inflasi sebagai hasil dari kelebihan permintaan agregat, serta dampak inflasi terhadap distribusi pendapatan yang dapat merugikan kelompok berpendapatan tetap (Mankiw, 2019).

Harga adalah nilai uang yang harus dibayar untuk mendapatkan barang atau jasa tertentu (Zulkainaini, 2023).

Dalam teori moneterime menyatakan bahwa inflasi dan investasi asing langsung menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi daya beli masyarakat melalui peningkatan jumlah uang beredar dan

pengurangan nilai uang (Mahardika, 2019). Hal ini juga sejalan dengan teori keseimbangan pasar yang dikembangkan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa inflasi dan investasi asing langsung dapat mempengaruhi daya beli melalui perubahan dalam harga dan pendapatan (Sutarsa & Usmar, 2023).

Teori Ketidaksempurnaan Pasar (Market Imperfection Theory), teori ini menentang pandangan neoklasik dengan berargumen bahwa FDI terjadi karena perusahaan multinasional memiliki keunggulan spesifik (seperti teknologi, merek dagang, atau skala ekonomi) yang tidak bisa mereka jual melalui mekanisme pasar. Mereka harus mempertahankan keunggulan ini melalui investasi langsung. Teori ini relevan karena menjelaskan motivasi di balik masuknya FDI ke Indonesia dan bagaimana transfer teknologi serta persaingan yang dibawanya dapat memengaruhi ketersediaan produk, harga, dan lapangan kerja, yang pada akhirnya berdampak pada daya beli (Hymer, 1976).

Selain hal tersebut ada beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi daya beli antara lain (Zulkainaini, 2023):

1) Harga Barang

Dalam buku Sunyoto menurut Indriyo Gitosudarmo harga merupakan nominal yang berbentuk mata uang atau alat penukaran terhadap suatu produk atau jasa tertentu. Harga barang dapat menentukan ukuran daya beli barang tersebut misalkan jika harganya rendah maka daya belinya akan semakin tinggi, dan sebaliknya jika harganya tinggi maka daya belinya akan menurun.

2) Harga Barang lain yang terkait

Jika ada dua barang yang berkaitan maka otomatis permintaan terhadap salah satu barang tersebut akan terpengaruhi. Keterkaitan barang tersebut dapat bernilai substitusi (pengganti) dan bersifat complement (pelengkap).

3) Tingkat pendapatan per kapita

Sadono Sukiro mengartikan pendapatan per kapita merupakan rata-rata pendapatan penduduk dalam suatu negara. Tingkat pendapatan per kapita dapat mempengaruhi daya beli karena jika pendapatan masyarakat tinggi maka daya beli masyarakatpun akan semakin tinggi.

4) Selera atau kebiasaan

Berpengaruhnya selera atau kebiasaan terhadap permintaan suatu barang, dikarenakan semakin tinggi selera masyarakat pada satu barang atau jasa tertentu maka akan semakin tinggi daya beli terhadap barang atau jasa tersebut. Sedangkan kebiasaan merupakan pengulangan penggunaan barang yang dikonsumsi setiap hari. Selera masyarakat atau konsumen dapat berubah setiap saatnya dengan dasar survey tentang tingkah laku konsumen terhadap suatu barang atau jasa.

5) Distribusi pendapatan

Tinggi rendahnya daya beli terhadap suatu barang dikarenakan distribusi pendapatan dapat terlihat jika pendapatan masyarakat tinggi dan merata dapat meningkatkan daya beli menjadi lebih tinggi dan merata, begitu juga jika pendapatan masyarakat rendah otomatis daya beli akan turun (Pawenang, 2016).

2. Investasi Asing Langsung

a. Pengertian Investasi Asing Langsung

Teori Ketidaksempurnaan Pasar (Market Imperfection Theory), teori ini menentang pandangan neoklasik dengan berargumen bahwa FDI terjadi karena perusahaan multinasional memiliki keunggulan spesifik (seperti teknologi, merek dagang, atau skala ekonomi) yang tidak bisa mereka jual melalui mekanisme pasar. Mereka harus mempertahankan keunggulan ini melalui investasi langsung. Teori ini relevan karena menjelaskan motivasi di balik masuknya FDI ke Indonesia dan bagaimana transfer teknologi serta persaingan yang

dibawanya dapat memengaruhi ketersediaan produk, harga, dan lapangan kerja, yang pada akhirnya berdampak pada daya beli (Hymer, 1976).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Horrod-Domar investasi adalah pembentukan modal. Modal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan (kapasitas), sehingga untuk meningkatkan kapasitasnya diperlukan investasi misalnya; untuk meningkatkan kapasitas modal manusia diperlukan investasi pendidikan dan pelatihan; untuk meningkatkan kapasitas output industri diperlukan investasi teknologi; dan untuk memudahkan arus distribusi diperlukan investasi infrastruktur (Agustin & Hariyani, 2023).

Menurut Adam Smith investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan antar pemilik modal akan meningkat. Upah akan dinaikkan dan keuntungan yang diperoleh akan menurun (Alfiani, 2017).

Menurut Sukirno pengertian investasi adalah tindakan mengeluarkan sebuah dana atau modal oleh perusahaan atau individu untuk memperoleh aset produktif dengan harapan memberikan keuntungan di masa depan. Aset produktif tersebut dapat berupa peralatan, mesin, properti, saham, atau instrumen keuangan lainnya. Tujuan dari investasi adalah untuk meningkatkan kemampuan produksi suatu barang dan jasa. Dengan melakukan investas, suatu perusahaan dapat memperoleh penghasilan tambahan sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan bisnisnya atau memperoleh keuntungan dari hubungan dagang. Selain itu, investasi juga berpotensi menghasilkan apresiasi nilai investasi yaitu nilai aset yang diinvestasikan meningkat seiring waktu (Sukirno. S, 2008).

Investasi adalah kegiatan yang terkait dengan usaha penarikan sumber dana yang digunakan untuk mengadakan barang modal pada saat sekarang, sehingga dapat dihasilkan aliran produk baru di masa yang akan datang. Sedangkan Investasi Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung (FDI). Investasi portofolio terjadi melalui pasar modal dengan menggunakan instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Sementara, investasi langsung merupakan penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang dan berdampak pada transfer teknologi, keterampilan manajemen, serta penciptaan lapangan kerja baru (Todaro & Smith, 2015).

Investasi asing langsung adalah investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha atau bisnis di luar negeri. Misalnya investasi perkebunan, perikanan, pabrik, toko dan jenis usaha lainnya. Pada umumnya, dalam pembicaraan sehari-hari jenis investasi ini disebut juga investasi pada aset riil, atau investasi yang jelas wujudnya, mudah dilihat, dan diukur dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Investasi seperti ini, pada dasarnya bersifat jangka menengah atau panjang dan bertujuan hanya untuk memperoleh keuntungan atau laba (Lysander, 2022).

Investasi Langsung Asing (FDI) merupakan pergerakan modal global di mana perusahaan dari satu negara mendirikan atau mengembangkan usaha di negara lain. Karena itu, tidak hanya terjadi alokasi sumber daya, tetapi juga penerapan pengawasan terhadap perusahaan di luar negeri. Investasi Langsung Asing (FDI) merupakan elemen dari dukungan berkelanjutan suatu negara terhadap negara lain dalam aspek manajemen, usaha patungan, pemindahan teknologi, serta

konsultasi ahli. Macam investasi asing langsung mencakup investasi asing langsung domestik, investasi asing langsung luar negeri, dan cadangan investasi asing langsung (UNCTAD. 2023).

Investasi langsung asing tidak hanya melibatkan pemindahan kepemilikan dari dalam negeri ke kepemilikan asing, tetapi juga proses yang memungkinkan investor asing untuk memahami manajemen dan pengendalian dari perusahaan domestik, khususnya dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Selanjutnya, arus Foreign Direct Investment (FDI) memiliki berbagai keuntungan, seperti arus modal itu mengurangi risiko kepemilikan modal dengan melakukan diversifikasi melalui investasi; integrasi pasar modal global dapat memberikan spread optimal dalam pembentukan corporate governance, aturan akuntansi, dan legalitas; serta mobilitas modal global membatasi kapasitas pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang keliru (Dunning, 2008).

Investasi langsung asing (FDI) terdiri dari masuk dan keluar. Inward foreign direct investment merupakan investasi dari luar negeri ke dalam suatu negara, sedangkan outward foreign direct investment adalah investasi ke negara lain. Investasi asing langsung (FDI) dimulai ketika suatu perusahaan dari satu negara menginvestasikan modalnya untuk jangka waktu lama ke dalam perusahaan di negara lain. Dengan cara ini, perusahaan yang berada di negara asal dapat memengaruhi perusahaan yang berada di negara tujuan investasi, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Negara yang menjadi tujuan Foreign Direct Investment (FDI) akan mendapatkan manfaat, antara lain, adanya transfer teknologi berupa jenis baru dari input modal yang tidak dapat diperoleh melalui investasi finansial atau perdagangan barang dan jasa. Investasi Langsung Asing (FDI) juga dapat mendorong persaingan dalam pasar domestik (pasar output domestik) (Dunning, 2008).

Penerima *Foreign Direct Investment* (FDI) memberikan pelatihan bagi karyawan yang memberikan kontribusi terhadap Pengembangan sumber daya manusia di negara tuan rumah, keuntungan

yang diperoleh dari Investasi Asing Langsung (FDI) juga berkontribusi pada pajak penghasilan. Tiga syarat perusahaan untuk melakukan Foreign Direct Investment (FDI) adalah Perusahaan harus memiliki keunggulan kepemilikan dibandingkan kompetitor; Keputusan untuk melakukan Foreign Direct Investment (FDI) harus lebih menguntungkan daripada sekadar menjual atau menyewakan; dan Keputusan Foreign Direct Investment (FDI) harus lebih menguntungkan dengan memanfaatkan keunggulan tersebut bersamaan dengan setidaknya beberapa sumber daya yang dialokasikan di luar negeri. Secara ringkas, kebutuhan utama dari Foreign Direct Investment (FDI) di beberapa negara berkembang meliputi pembangunan infrastruktur yang memadai dan aksesibilitas bahan baku; komunikasi antar pemangku kepentingan serta jalur transportasi; keterampilan serta biaya upah tenaga kerja yang berpengaruh pada ekonomi masyarakat setempat. Investasi Langsung Asing (FDI) berdampak positif terhadap penghasilan tenaga kerja di industri-industri penerima. (Dunning, 2008).

Investasi Langsung Asing (FDI) bisa berupa investasi modal secara langsung, transfer teknologi, dan kemampuan manajerial, atau secara tidak langsung melalui dampak spillover (penyebaran) pengetahuan ke perusahaan lokal. Wilayah ASEAN dalam investasi asing langsung (FDI) menunjukkan bahwa alasan utama di balik aktivitas penanaman modal asing adalah motif strategis, perilaku, dan ekonomi. Beberapa faktor yang termasuk dalam motif strategis adalah pencarian pasar, pencarian pengetahuan, dan pencarian keamanan politik (Mahadiansar,dkk, 2021).

Investasi asing langsung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Saputra, 2021):

$$FDI = \frac{\text{Jumlah Modal Ekuitas} + \text{Investasi Pendapatan} + \text{Modal Jangka Panjang} + \text{Modal Jangka pendek}}{PDB}$$

b. Jenis-Jenis Investasi Asing Langsung

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu:

1) Investasi Portofolio

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru. Sekalipun ada emiten yang setelah mendapat dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau membuka usaha baru, hal ini berarti pula membuka lapangan kerja. Tidak sedikit pula dana yang masuk ke emiten hanya untuk memperkuat struktur modal atau mungkin malah untuk membayar hutang bank. Selain itu, dalam proses ini tidak terjadi alih teknologi atau alih keterampilan manajemen.

2) Investasi Langsung

Investasi langsung atau disebut juga dengan penanaman modal asing (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign direct investment* (FDI) lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen/ jangka panjang, penanaman modal asing memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini penting diperhatikan, mengingat bahwa masalah menyediakan lapangan kerja merupakan masalah yang cukup memusingkan pemerintah (Suparyati, 2019).

Berdasarkan jenis penyetaraannya, investasi asing dapat dilakukan dengan cara:

- 1) *Equity capital* (penyetaraan modal) yaitu investor asing membeli saham suatu perusahaan di negara lain.

- 2) *Reinvested earnings* (menginvestasikan kembali keuntungan) yaitu keuntungan dari saham tidak didistribusikan sebagai dividen atau dikirim kembali ke negara asal namun diinvestasikan ulang di host state.
- 3) *Intra company loans*, yaitu memberi pinjaman jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan induk dengan perusahaan afiliasinya (Rahmah, 2020).

Investasi asing langsung yaitu investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan dimana investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. Direct investment ini biasanya dimulai dengan pendirian subsidiary atau pembelian saham mayoritas dari suatu perusahaan. Dalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional (MNC) dengan operasi di bidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi sumber alam, industri jasa, dan sebagainya.

Pada dasarnya motif dilakukannya investasi asing langsung yaitu :

- 1) Untuk mendapatkan “*return* yang lebih tinggi” melalui
 - a) tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi
 - b) perpajakan yang lebih menguntungkan
 - c) infrastruktur yang lebih baik
- 2) Untuk melakukan diversifikasi risiko atau memecahkan risiko (*risk diversification*)
- 3) Untuk tetap memiliki “*competitive advantage*” melalui “direct control” dengan melakukan hal-hal berikut :
 - a) Horizontal Integration

Hal ini banyak dilakukan oleh perusahaan besar atau *Multinational Corporation* (MNC) yang biasanya berada dalam posisi monopolistic atau oligopolistic dengan tujuan untuk melakukan “*direct control*”, khususnya yang berkenaan dengan

penguasaan ilmu pengetahuan atau teknologi, dan managerial skill tertentu sehingga tetap memiliki “*competitive advantage*” atau keunggulan bersaing di setiap pasar luar negeri yang dimasuki.

b) *Vertical Integration*

Competitive advantage melalui direct control juga dapat dilakukan dengan vertical integration, baik secara “*backward*” maupun “*forward integration*”. Backward integration dilakukan dengan jalan foreign direct investment di bidang pertambangan dan pertanian/perkebunan untuk memperoleh jaminan *supply* bahan baku tertentu dengan harga semurah mungkin, sedangkan forward integration dilakukan dengan jalan membangun jaringan distribusi, misalnya untuk produk automotive dan electronic.

- 4) Untuk menghindari *tariff* dan *nontariff barrier* yang dibebankan kepada impor dan sekaligus memanfaatkan berbagai insentif dalam bentuk subsidi yang diberikan oleh pemerintah lokal untuk mendorong *foreign direct investment* (Damayanti, 2021).

c. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang-undang tersebut adalah:

- 1) Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- 2) Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- 3) Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang – undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia (Malik & Kurnia, 2017).

Pengaturan ketentuan investasi asing (PMA) perlu dilakukan karena terdapat berbagai tujuan atau jenis investasi asing yang harus di akomodasi untuk dapat meningkatkan arus investasi, di sisi lain untuk melin- dungi kepentingan nasional. Terdapat beberapa tujuan strategis dari investor asing dalam melakukan kegiatan penanaman modal, yaitu:

- 1) *Resources Seeking FDI*

Investasi asing dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber daya atau bahan baku dengan harga yang lebih murah di negara penerima investasi. Sumber daya yang dicari meliputi: sumber daya fisik (*physical resources*), sumber tenaga kerja yang murah dan terampil, serta sumber daya teknologi, organisasi dan keterampilan manajerial.

- 2) *Market Seeking FDI*

Investasi asing ini ditujukan untuk melindungi pangsa pasar dan penjualan di negara asing yang menjadi target. Pada *Market Seeking FDI*, investor berusaha untuk :

- a) Mendekati konsumen atau pemasok utama di negara target.
- b) Memproduksi barang/jasa yang dibutuhkan oleh konsumen yang disesuaikan dengan selera atau kebutuhan lokal serta sesu- ai dengan kemampuan dan sumber daya lokal.

c) Menjadi bagian dari produksi global dan strategis untuk memelihara secara fisik keberadaan perusahaan dalam menguasai pasar.

3) *Efficiency Seeking* FDI

Investasi dilakukan untuk merasionalisasi struktur investasi berbasis sumber daya atau berorientasi pencarian pasar (*market seeking investment*). Dalam hal ini, investor melakukan kegiatan tata kelola yang umum dengan memanfaatkan dukungan, budaya, sistem ekonomi dan kebijakan lokal, serta struktur pasar yang ada.

4) *Strategic Asset-Seeking* FDI

Investasi dilakukan untuk memperoleh aset di negara lain untuk mendukung strategi tujuan jangka panjang, khususnya untuk meningkatkan daya saing internasional. Investor umumnya akan melakukan kerja sama strategis global (*global strategic alliance*) atau mengambil alih perusahaan lokal.

Investasi asing dilakukan sebagai "*entry mode*" suatu perusahaan untuk memasuki pasar global khususnya pasar di negara penerima investasi. *Entry mode* tersebut dalam bentuk investasi asing dilakukan dengan cara:

- a) Mendirikan anak perusahaan (*whole foreign-owned subsidiary*)
- b) Membuka cabang perusahaan (*branch*)
- c) Akuisisi atau melakukan tindakan lain dengan tujuan untuk mendapatkan kontrol pada perusahaan yang telah ada di negara penerima investasi
- d) Melakukan penggabungan perusahaan (*merger*)
- e) Melakukan *equity joint venture* dengan perusahaan lain
- f) *Franchising* (waralaba)
- g) *Contractual alliance* (kerja sama kontraktual)

d. Indikator Investasi Asing Langsung

Berdasarkan perspektif Brodjonegoro (2017), indikator Investasi Asing Langsung (FDI) meliputi beberapa komponen kunci.

- 1) Total nilai investasi asing yang masuk, diukur dalam mata uang nasional atau persentase terhadap PDB.
- 2) Sebaran investasi lintas sektor ekonomi, yang menggambarkan keragaman kontribusi FDI.
- 3) Asal negara investor yang menunjukkan pola aliran modal internasional. Keempat, rasio modal asing terhadap modal domestik. Kelima, dampak FDI terhadap penciptaan lapangan kerja dan transfer teknologi

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Teori Kuantitas Uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menjelaskan hubungan langsung antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga (inflasi). Inflasi, menurut teori ini, secara langsung mengurangi nilai riil uang dan, akibatnya, menurunkan daya beli masyarakat. Selain itu, buku ini juga membahas Teori Keynesian, yang menjelaskan inflasi sebagai hasil dari kelebihan permintaan agregat, serta dampak inflasi terhadap distribusi pendapatan yang dapat merugikan kelompok berpendapatan tetap (Mankiw, 2019).

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasip roduktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun (Pradika dkk, 2024). Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkatharga secara umumndan berlangsung secara terus menerus. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus.

Inflasi juga bisa di defenisikan sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-baranglaju peredaran uang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan menjelaskan bahwa Inflasi dapat dibagi menjadi 4 kategori :

- 1) Inflasi ringan: kenaikan harga di bawah 10% dalam setahun
- 2) Inflasi sedang: kenaikan harga di antara 10% - 30% dalam setahun
- 3) Inflasi berat: kenaikan harga di antara 30% - 100% dalam setahun
- 4) Hiperinflasi (inflasi tak terkendali): kenaikan harga di atas 100% dalam setahun (Salim et al, 2021).

Inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sari, 2020):

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK sekarang} - \text{IHK sebelumnya}}{\text{IHK sebelumnya}} \times 100\%$$

b. Jenis Inflasi.

- 1) Jenis menurut sifatnya.
 - a) Inflasi merayap (*creeping inflation*), merupakan laju Inflasi yang rendah yaitu kurang dari 10% per tahunnya. Kenaikkan harga berjalan secara lambat dengan presentase kecil dan dalam jangka waktu relatif lama.
 - b) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu kenaikan harga yang cukup besar, dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki sifat akselerasi. Maksudnya adalah, hargaharga minggu/bulan ini lebih tinggi ndari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Inflasi menengah memiliki efek lebih berat dibandingkan dengan Inflasi merayap.
 - c) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), Inflasi ini merupakan Inflasi yang paling parah. Harga-harga menjadi naik sampai tiga atau empat kali lipat dari harga normal. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai mata uang rupiah anjlok dan perputaran uang biasanya lebih cepat.

2) Inflasi menurut sebab terjadinya.

- a) *Demand Pull Inflation*, inflasi ini berawal dari kenaikan permintaan, sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Jika terjadi kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh, terjadilah inflationary gap.
- b) *Cosh Push Inflation*, ditandai dengannaiknya harga dan turunnya suatu produksi. Akibatnya, Inflasi disertai dengan resesi, ini akan menimbulkan dengan adanya penawaran total yang turun sebagai akibat kenaikan biaya produksi. (Mulyani, 2020)

3) Inflasi menurut asalnya.

Menurut asalnya inflasi terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), Inflasi ini berasal dari dalam negeri seperti terjadi karen defisit anggaran belanja sehingga melaukan pencetakan uang baru,selain itu gagal panen juga merupakan Inflasi yang terjadi didalam negeri.
- b) Inflasi yang berasal dari luar neger (*imported inflation*), Inflasi ini terjadi karena kenaikan harga-harga diluar negeri.Seperti contoh kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang ada berasal dari luar kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran.

4) Inflasi Menurut Harapan Masyarakat

- a) *Expected inflation*, merupakan Inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Contohnya seperti jika Inflasi pada tahun 2009 sampai 2014 konstan atau tidak berubah-ubah sebesar 5%, maka Inflasi yang ditargetkan pada tahun 2015 adalah sebesar 5,5%.
- b) *Unexpected inflation*, adalah iflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi. Seperti diperkirakan tahun 2014 Inflasi sebesar 5,5%

kemungkinan besar Inflasi di tahun 2015 akan menyimpang dari yang diperkirakan 5,5% menjadi 5,7% (Indriyani, 2016).

c. Dampak Inflasi.

Mankiw menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi akan berdampak pada tingkat bunga nominal yang lebih tinggi, akhirnya akan menurunkan keseimbangan uang riil. Inflasi juga memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung tinggi rendahnya inflasi. Dampak positif dari rendahnya inflasi adalah dapat mendorong perekonomian lebih baik dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi (Tiludak, 2020).

Sebagai akibat kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Namun, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap, misalnya, pegawai negeri, adalah kelompok masyarakat yang menderita akibat inflasi (Susanti et.al., 2024).

Kelompok masyarakat berpendapatan tetap tersebut akan menderita karena secara riil pendapatannya akan menurun atau menjadi lebih kecil. Sementara kelompok masyarakat lainnya yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri tidak menerima beban yang sama sebagai akibat adanya inflasi (Mahendra, 2016).

Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga dapat mengakibatkan semakin seriusnya beban atau bahaya inflasi. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga. Dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Apabila laju inflasi bergejolak

(sangat berfluktuasi) dan tidak menentu, maka harga-harga secara relatif juga berubah terhadap tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena keadaan tersebut akan mendistorsi sinyal ekonomi yang sangat penting dalam suatu perekonomian, yaitu harga. Perubahan dan variasi harga relatif yang timbul karena adanya ketidakpastian harga (inflasi) dapat mengakibatkan masyarakat (individu dan dunia usaha) memboroskan sumber-sumber daya ekonomi untuk mencari harga yang berbeda-beda (Berliani, 2021).

d. Indikator-Indikator Inflasi.

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Ini adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur inflasi dan menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB mencerminkan pergerakan harga dari komoditas yang dijual di pasar grosir. Ini memberikan gambaran tentang perubahan harga di tingkat produsen sebelum barang mencapai konsumen.

3) Indeks Biaya Hidup (*Cost of Living Index*)

Indeks ini mengukur perubahan biaya hidup dari waktu ke waktu, termasuk biaya perumahan, makanan, transportasi, dan layanan lainnya.

4) Indeks Harga Produsen (IHP)

IHP mengukur rata-rata perubahan harga yang diterima oleh produsen untuk barang dan jasa. Ini sering digunakan untuk meramalkan perubahan IHK di masa depan.

5) *Deflator* PDB

Deflator PDB menunjukkan perubahan harga dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Ini adalah

indikator yang lebih luas yang mencakup semua sektor ekonomi (Indriyani, 2016).

e. Teori Inflasi

1) Teori Kuantitas

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga. Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran Monetaris.

Milton Friedman merupakan seorang ekonom yang mengembangkan teori kuantitas dan memperluas teori kuantitas uang serta merumuskan teori mengenai permintaan uang. Teori permintaan uang itu telah berkembang menjadi sebuah teori yang sangat krusial dalam kajian makro ekonomi. Teori permintaan uang telah mengalami banyak variasi dan perkembangan yang sangat cepat seiring dengan perkembangannya. Teori permintaan uang pada intinya menyatakan bahwa permintaan uang oleh masyarakat dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga (Arifin, 2024).

Sejalan dengan teori permintaan uang, perubahan pada tingkat harga atau inflasi hanya akan terjadi jika jumlah uang yang beredar tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perekonomian. Jika jumlah uang yang beredar melebihi permintaan masyarakat,

harga akan naik dan inflasi akan muncul. Namun, jika uang yang beredar kurang dari yang dibutuhkan, harga akan menurun dan ini disebut deflasi (Sutawijaya, 2012).

2) Teori Keynes

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Contoh : para ekonom aliran Keynesian tidak sepenuhnya sependapat dengan teori tersebut. Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, pertambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti *output* dan suku bunga (Arifin, 2024).

Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang menganggap elastisitas dan kecepatan peredaran uang tetap adalah salah. Prediksi mengenai elastisitas dan kecepatan peredaran uang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh harapan masyarakat serta perubahan barang-barang yang dapat berfungsi sebagai pengganti uang. Ini terbukti bahwa dalam sebuah perekonomian yang sudah berkembang di sektor keuangannya dan memiliki instrumen keuangan yang berfungsi sebagai pengganti uang, maka kecepatan peredaran uang akan semakin sulit untuk diprediksi (Arifin, 2024).

3) Teori Strukturalis

Teori ini terutama didasarkan pada pengalaman yang diperoleh dari negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menganggap bahwa inflasi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor struktural

di dalam perekonomian. Menurut pandangan ini, terdapat dua isu struktural dalam perekonomian negara berkembang yang bisa menyebabkan inflasi. Pertama, penerimaan dari ekspor yang tidak elastis, yaitu laju pertumbuhan nilai ekspor yang kurang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lainnya (Ikasari, 2005).

Hal ini disebabkan oleh buruknya terms of trade dan produksi barang ekspor yang tidak bisa meningkat dengan cepat saat harga naik. Ketika pertumbuhan ekspor melambat, kemampuan untuk mengimpor barang yang diperlukan juga terhambat. Sering kali, negara-negara berkembang mengadopsi kebijakan substitusi impor meskipun itu mahal dan mengakibatkan harga barang menjadi tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan inflasi. Kedua, isu struktural lain dalam perekonomian negara berkembang adalah rendahnya pertumbuhan produksi makanan lokal, di mana perkembangan produksi tidak bergerak secepat pertumbuhan populasi dan pendapatan per kapita, sehingga harga makanan domestik cenderung naik lebih cepat dibandingkan barang-barang lainnya. Ini mendorong pekerja di sektor industri untuk meminta kenaikan upah, yang kemudian akan menambah biaya produksi dan, akibatnya, memicu inflasi. Di sisi lain, proses inflasi ini, dalam kenyataannya, mungkin mencerminkan aspek-aspek dari ketiga teori inflasi yang ada (Berliani, 2021).

B. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli

Daya beli memiliki hubungan yang kompleks dan signifikan dengan inflasi dalam dinamika ekonomi. Menurut Sukirno, (2018), inflasi berperan fundamental dalam menurunkan kemampuan konsumtif masyarakat melalui mekanisme penurunan nilai riil mata uang. Ketika tingkat inflasi tinggi, daya beli masyarakat akan mengalami penurunan

substansial karena masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama. Hubungan ini bersifat negatif, artinya peningkatan inflasi akan berbanding terbalik dengan daya beli, di mana setiap kenaikan persentase inflasi akan menurunkan kemampuan konsumtif masyarakat secara proporsional.

Hal ini sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa tingkat daya beli masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Akibat kenaikan harga, daya beli masyarakat menurun. Artinya, meskipun jumlah uang yang mereka miliki tetap sama, nilai barang dan jasa yang bisa mereka beli berkurang. Hal ini dapat memaksa konsumen untuk mengurangi pengeluaran mereka, bahkan untuk barang-barang yang sebelumnya dianggap sebagai kebutuhan utama. Misalnya, banyak keluarga mungkin harus mengurangi konsumsi energi atau mengubah pola belanja mereka, yang sebelumnya bisa membeli barang-barang premium, kini beralih ke barang dengan harga lebih terjangkau (Primandari, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizani dkk (2023), Artati dkk (2025), dan Hernaningsih (2018) dapat dilihat adanya hubungan antara inflasi dan daya beli masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada saat inflasi meningkat, harga barang dan jasa cenderung naik dan mengakibatkan penurunan daya beli konsumen.

2. Pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap Daya Beli

Investasi Asing Langsung (FDI) memiliki korelasi dengan daya beli dalam pembangunan ekonomi. Menurut Priyono (2017), FDI tidak sekadar mentransfer modal, melainkan mentransformasi struktur ekonomi melalui mekanisme transfer teknologi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan penciptaan lapangan kerja baru. Hubungan ini terbangun melalui beberapa mekanisme transmisi ekonomi, di antaranya peningkatan produktivitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Semakin signifikan FDI masuk ke suatu negara, berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan mendorong peningkatan daya beli.

Hal ini sejalan dengan teori ketidaksempurnaan pasar oleh Stephen Hymer yang menyatakan bahwa investasi asing langsung merupakan dampak dari pasar yang tidak sempurna. Penanaman modal asing langsung adalah aliran modal jangka panjang yang relatif tidak rentan terhadap gejolak ekonomi dan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan investasi yang berkelanjutan di negara-negara berkembang (Yanti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Manullang dkk (2024) dan Shopia & Sulasmiyati (2018) menyatakan bahwa, terdapat hubungan positif antara investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dilihat dari adanya pengaruh investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Maulana (2024) “Dinamika Inflasi Di Indonesia terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro” menyatakan bahwa, inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, sementara inflasi yang moderat dengan kebijakan yang tepat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang melibatkan proses observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder dalam proses analisis data.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhanifah (2023) dengan judul “Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi” yang menyatakan bahwa, salah satu faktor penyebab menurunnya daya beli masyarakat adalah karena terjadinya inflasi yang kian meningkat. Semakin banyak masyarakat yang daya belinya menurun maka dapat memberikan dampak negative terhadap perekonomian Negara.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif literature yang bersumber dari jurnal-jurnal terkait.

Penelitian tersebut hanya menggunakan beberapa penelitian sebelumnya tanpa melakukan penelitian secara langsung terhadap data yang didapatkan secara langsung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhanifah (2023) yaitu terletak pada metode yang dilakukan dalam penelitian dan hasil yang didapatkan dari proses analisis data secara langsung menggunakan data time series tingkat inflasi dari situs resmi World Bank.

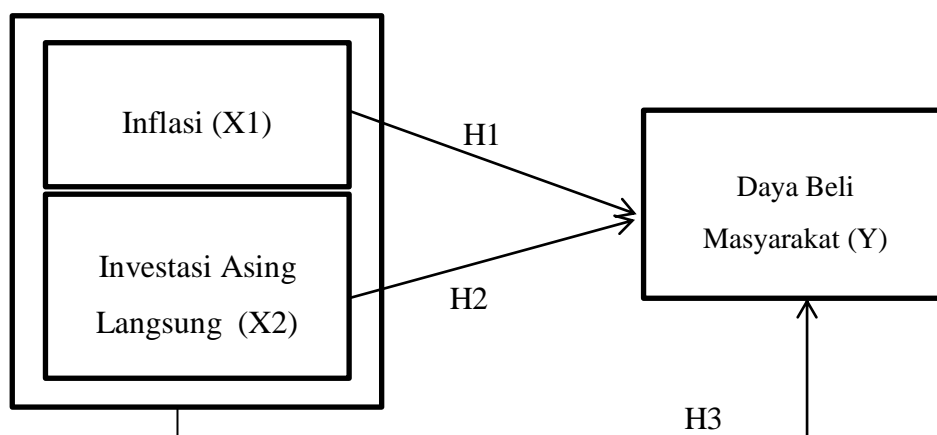
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mujayanah dkk (2024) dengan judul “Dampak Inflasi terhadap Kesenjangan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia” yang menyatakan bahwa kenaikan harga barang dan jasa, terutama kebutuhan pokok, telah memaksa konsumen untuk mengubah pola belanja mereka, dengan lebih memilih produk yang lebih terjangkau dan memprioritaskan kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan masyarakat, terutama yang berpendapatan rendah, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pustaka atau library research, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan analisis data secara langsung untuk melihat pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suginam dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Inflasi Terhadap Minat Beli Konsumen Terhadap Produk” yang menyatakan bahwa, inflasi tidak memiliki dampak negatif terhadap minat beli konsumen terhadap produk. Penelitian tersebut memiliki persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan menguji hipotesis. Akan tetapi penelitian tersebut hanya meneliti terkait minat beli konsumen terhadap suatu produk, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Suginam dkk (2022) berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan variabel daya beli masyarakat secara keseluruhan yang ada di Indonesia.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Manullang dkk (2024) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” yang menyatakan bahwa, secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data time series. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang mana penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan daya beli masyarakat sebagai variabel terikat yang juga termasuk dalam indikator yang ada pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rashidi (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Domestic Direct Investment (DDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” yang menyatakan bahwa, variabel Foreign Direct Investment (FDI) dan Domestic Direct Investment (DDI) memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2006-2013. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data panel. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang mana penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan daya beli masyarakat sebagai variabel terikat yang juga termasuk dalam indikator yang ada pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan hanya menggunakan data time series dalam proses pengolahan data.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Shopia & Sulasmiyati (2018) dengan judul “Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode Tahun 2007–2016)” yang menyatakan bahwa, Secara parsial FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Jenis dari

penelitian tersebut adalah explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Akan tetapi penelitian tersebut meneliti pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, yang mana penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan daya beli masyarakat sebagai variabel terikat yang juga termasuk dalam indikator yang ada pada pertumbuhan ekonomi dan hanya melakukan penelitian terhadap negara Indonesia.

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir terdiri dari variabel bebas, dan variabel terikat, kerangka berpikir ini digunakan sebagai acuan untuk mengarahkan penelitian ke arah yang sesuai dengan tujuan, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (Daya Beli Masyarakat)

X₁ : Variabel Independen (Inflasi)

X₂ : Variabel Independen (Investasi Asing)

H : Hipotesis

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban tentatif terhadap pernyataan pertanyaan penelitian, dan pernyataan penelitian disajikan dalam bentuk pernyataan pertanyaan. Hipotesis penelitian ini bersifat tentatif dan alasannya membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Hipotesis mewakili jawaban tentatif untuk formulasi penelitian dan validitas hipotesis ini harus ditunjukkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Hipotesis, sebaliknya, secara statistik didefinisikan sebagai pernyataan tentang keadaan suatu populasi, yang kebenarannya disajikan berdasarkan data yang diperoleh (Hermawan, 2019).

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka dan berbagai hasil kajian empiris yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian untuk tujuan penelitian sebagai berikut::

- H₀₁: Inflasi tidak berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia.
- H₀₂: Investasi Asing Langsung tidak berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia.
- H₀₃: Inflasi Dan Investasi Asing Langsung tidak berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia.
- H_{a1}: Inflasi berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia.
- H_{a2}: Investasi Asing Langsung berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia.
- H_{a3}: Inflasi Dan Investasi Asing Langsung berpengaruh terhadap Daya Beli Masyarakat Di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal atau sebab-akibat. Penelitian kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018). Hubungan sebab akibat dari penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh inflasi dan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Penelitian ini tertuju pada suatu obyek yang telah ditentukan dalam beberapa periode tertentu dimana data yang diperoleh dari *world bank*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pengambilan data melalui situs web resmi Bank Dunia atau *World Bank*. Waktu yang akan dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini dimulai dari September 2024 sampai Juli 2025.

**Tabel 3. 1
Tempat dan Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	2024				2025							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Survei awal proposal	■											
2	Bimbingan proposal		■	■	■	■	■						
3	Seminar Proposal							■					
4	Revisi Proposal								■	■			
5	Pengumpulan data penelitian										■		
6	Pengolahan data										■	■	
7	Bimbingan Skripsi											■	■
8	Sidang Munaqasah												■

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang mana data tersebut di ambil dari situs website resmi Bank Dunia (*World Bank*) dengan mengumpulkan data dari variabel yang berkaitan yaitu data dari Inflasi, investasi asing langsung, dan daya beli masyarakat pada tahun 1994-2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data yang bersumber dari website resmi Bank Dunia (*World Bank*) dalam bentuk data time series.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Metode analisis regresi linear berganda, metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen inflasi Investasi Asing Langsung (FDI), dan variabel dependen daya beli masyarakat di Indonesia. Metode analisis regresi linear berganda sendiri digunakan untuk menjelaskan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Pendekatan Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda metode statistic yang digunakan untuk menguji hubungan antara suatu variabel dependen dan tiga variabel independen. Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dalam variabel dependen. Dalam perhitungan data dengan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y : Daya Beli Masyarakat

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X_1 : Inflasi

X_2 : Investasi Asing Langsung

e : Error

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan perkiraan yang efisien termasuk uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi varian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2013), uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistic, yaitu dengan menghitung nilai p dari beberapa uji statistik, seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam model regresi adalah jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat data tidak terdistribusi normal dan jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka data terdistribusi normal.

Uji normalitas akan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan pendekatan metode exact. Selain metode pendekatan *asymptotic*, Ada dua pendekatan tambahan untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, pendekatan monte carlo dan exact. Kelemahan metode *asymptotik* adalah bahwa jika data kecil, tidak seimbang, atau tidak terdistribusi dengan baik sedangkan metod *exact* dapat nilai yang akurat untuk data yang tidak terdistribusi dengan baik (Ghozali, 2013)

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam metode regresi linnier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali (2013). Untuk mengonfirmasi ada tidaknya autokorelasi pada model regresi ini, maka dilakukan uji runtun. Untuk

mengujinya dapat menggunakan uji Durbin-Waston (DW). Dasar pengambilan keputusan metode pengujian Durbin-Waston dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Durbin-Waston lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $4dL$ maka terdapat autokorelasi.
- 2) Jika nilai Durbin-Waston terletak antara dU dan $4-dU$, maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai Durbin-Waston terletak antara dL dan dU atau diantara $4dU$ dan $4-dU$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Metode Cochrane Orcutt, yang dimana tujuan dari metode ini adalah untuk memperbesar nilai pada tabel Durbin-Watson. Metode Cochrane Orcutt merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi, yang dimana data penelitian diubah menjadi bentuk Lag (Santoso, 2019).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukannya adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Menyebabkan pula tingginya variabel pada sampel. Maka hal ini berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel, maka akan menunjukkan tidak adanya hubungan linear atau antar variabel independen yang dipengaruhi variabel dependen.

Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila menggunakan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menguji hipotesisnya maka kriteria atau ukuran yang akan digunakan adalah (Ghozali, 2016) :

- 1) Apabila $VIF < 10$ atau $tolerance > 0,01$ = Tidak terjadi multikolinearitas
- 2) Apabila $VIF > 10$ atau $tolerance < 0,01$ = Terjadi multikolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengatasi masalah dengan adanya variabel yang mengalami gangguan fluktuasi non stasioner. Model yang terkena heteroskedastisitas tidak stabil serta tidak lagi optimal. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan dengan melihat pola yang ada pada *scatterplot*. Jika pola pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t Statistik

Pengujian hipotesis dengan uji statistik-t adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) secara parsial dilakukan dengan uji *statistic-t* ini (Ekasari, 2018). Selanjutnya bandingkan dengan t-tabel disesuaikan, Untuk mencari nilai t tabel dalam uji t, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan derajat kebebasan (*degree of freedom*, *df*). Derajat kebebasan dihitung dengan rumus:

$$df = \frac{\alpha}{2} ; n - k - 1$$

Dimana, *n* adalah jumlah sampel atau data, dan *k* adalah jumlah variabel independen (variabel bebas). Nilai *df* ini akan mencari baris yang sesuai pada tabel distribusi t. Selanjutnya menetapkan tingkat signifikansi (*a/2*) dimana tingkat signifikansi adalah probabilitas kesalahan yang ditoleransi dalam penelitian. Nilai ini biasanya 5% (0.05), dalam konteks ini penelitian menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*).

Setelah nilai derajat bebas (*df*) dan tingkat signifikansi (*a/2*) yang telah di sesuaikan dengan jenis uji, dapat mencari perpotongan antara baris *df* dan kolom *a* di dalam tabel distribusi t.

- 1) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berpengaruh dan tidak signifikan. (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- 2) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh dan signifikan. (H_0 ditolak dan H_a diterima).

Untuk mencari nilai t tabel dalam uji t , langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan derajat kebebasan (*degree of freedom*, df). Derajat kebebasan dihitung dengan rumus:

b. Uji f Statistik

1) Menurut Ghozali (2012), menyatakan bahwa uji *statistic-f* menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Teknik anova digunakan untuk menguji distribusi atau variansi means dalam variabel penjelas secara simultan atau bersama-sama. Untuk mencari nilai *f-tabel* dalam uji f , pertama yang harus dilakukan adalah menentukan dua derajat kebebasan (*degree of freedom*, df) yaitu:

- a) df_1 (derajat kebebasan pembilang)
- b) df_2 (derajat kebebasan penyebut)

Rumus untuk menghitung derajat kebebasan tersebut yaitu:

- a) $df_1 = k - 1$, dimana k adalah jumlah variabel bebas
- b) $df_2 = n - k$, dimana n adalah jumlah total sampel

Setelah nilai df_1 dan df_2 diperoleh, tentukan tingkat signifikansi (α) sesuai dengan penelitian, seperti 5% (0,05). Kemudian cari nilai f tabel pada tabel distribusi f dengan melihat baris yang sesuai dengan df_2 dan kolom yang sesuai dengan df_1 pada tingkat signifikansi (α). Nilai yang didapat adalah nilai kritis f tabel yang akan digunakan sebagai pembanding terhadap nilai f hitung.

- 2) Kriteria pengambilan keputusan uji *statistic-f* sebagai berikut: Jika $f\text{-hitung} < f\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berpengaruh dan tidak signifikan. (H_0 diterima dan H_a ditolak).
- 3) Jika $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh dan signifikan. (H_0 ditolak dan H_a diterima).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Umar & Sunarsi, 2019). Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai dalam menganalisis model regresi. Nilai *R-Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. Semakin besar persentasenya maka dapat dikatakan variabel bebas (X) memiliki kontribusi atau peran yang besar dalam mempengaruhi variabel terikat, sedangkan sisa persentasenya merupakan variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sebaliknya semakin kecil persentasenya maka semakin kecil kontribusi atau peran variabel bebas (X) dalam mempengaruhi variabel terikat (Sehangunaung et al., 2023)

Menurut Sugiyono Sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini (Vikaliana, 2022) :

- a. 0.00 – 0.199 tergolong sangat rendah
- b. 0.20 – 0.399 tergolong rendah
- c. 0.40 – 0.599 tergolong sedang

- d. 0.60 – 0.799 tergolong kuat
- e. 0.80 – 1.000 tergolong sangat kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam pengujian deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi Negara Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data daya beli masyarakat, inflasi dan investasi asing langsung Indonesia pada tahun 1994-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26.

1. Deskripsi Negara Indonesia

Nama Negara : Indonesia

Presiden : Prabowo Subianto

Wakil Presiden : Gibran Rakabuming Raka

Ibu Kota : Jakarta

Wilayah : 1.904.569 km²

Republik Indonesia adalah Negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, oleh karena itu ia disebut juga sebagai Nusantara. Ibu kota Negara ialah Jakarta. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di pulauTimor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

Letak geografis Indonesia menjadi sangat strategis karena berada di garis khatulistiwa, salah satu Negara kepulauan terbesar, kaya akan sumber daya alam, memiliki iklim tropis, pergantian musim yang tidak terlalu ekstrem layaknya Negara-negara lainnya, serta menjadi jalur perdagangan internasional. Kekayaan budaya dan alam yang dimiliki Indonesia telah dikenal dunia internasional, menjadikannya salah satu

destinasi wajib yang dikunjungi baik oleh wisatawan local maupun wisatawan mancanegara.



Sumber : Peta Indonesia

Gambar 4. 1
Peta Indonesia

Kondisi Indonesia sebagai Negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki populasi penduduk sekitar 278,8 juta jiwa dengan berbagai suku bangsa serta memiliki keberagaman pola pikir, agama, seni pengetahuan, bahasa, tradisi budaya hingga karakteristik masyarakat yang unik dan berbeda menjadikan Indonesia memiliki nilai lebih dimata internasional. 73 Budaya Indonesia dapat dilihat dari pakaian tradisional, kesenian daerah, kuliner tradisional, music tradisional, serta keberagaman suku masyarakat Indonesia.

2. Letak Astronomis dan Geografis Negara Indonesia

a. Letak Astronomis

Menurut Susilo, (2021) letak astronomis Indonesia dipengaruhi oleh garis lintang dan garis bujur. Letak astronomis Indonesia berdasarkan garis lintang dan garis bujur terletak antara 6° lintang utara sampai 11° lintang selatan, dan 95° bujur timur sampai 141° bujur timur. Wilayah Indonesia paling utara berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang berbatasan dengan Pulau We. Sedangkan, wilayah Indonesia paling selatan berbatasan dengan Pulau Rote yang

berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah Indonesia bagian barat berbatasan dengan Pulau Breueh terletak di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sedangkan batas wilayah Indonesia paling timur berada di Sungai Fly Kota Merauke Provinsi Papua.

Letak astronomis akan memberikan pengaruh terhadap Indonesia memiliki iklim tropis dan memiliki 3 zona waktu. Adanya iklim tropis ini membuat Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Indonesia juga memiliki 3 zona waktu karena terletak pada 95° (BT) sampai 141° (BT). Tiga zona waktu tersebut yaitu WIB (Waktu Indonesia bagian Barat), WITA (Waktu Indonesia bagian Tengah), WIT (Waktu Indonesia bagian Timur).



Gambar 4. 2
Peta Letak Astronomis dan Geografis Indonesia

b. Letak Geografis Indonesia

Menurut letak geografisnya, Kepulauan Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh karena itu, wilayah Indonesia berada pada posisi silang yang berkaitan dengan iklim dan ekonomi. Letak Indonesia di antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia menjadikan Indonesia berada di posisi yang strategis dan menguntungkan (Listiyono, 2022). Keuntungan yang didapat berdasarkan letak geografis adalah Indonesia

yang terletak diantara dua benua dan dua samudera memungkinkan menjadi persimpangan lalu lintas dunia, baik lalu lintas udara maupun laut. Menjadikan Indonesia sebagai titik persilangan kegiatan perekonomian dunia, antara perdagangan Negara-negara industry dan Negara-negara yang sedang berkembang. Diantara lain Jepang, Korea, dan RRC dengan Negara-negara yang ada di Asia, Afrika, dan Eropa. Karena terletak diantara dua damudera yang sangat padat pelayanannya, ditambah dengan adanya kekayaan flora, fauna, dan sumber-sumber mineral, maka akan sangat mendukung perdagangan dan menambah sumber devisa (Abdurrahman & Sabri, 2020).

B. Hasil Penelitian

Setelah diketahuinya deskripsi Negara Indonesia, peneliti sajikan hasil penelitian dari pengaruh inflasi dan investasi asing langsung terhadap daya beli masyarakat di Indonesia.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Djuli dkk, 2021).

a. Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2020), uji normalitas data adalah uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang berdistribus normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak normal. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui

nilai residual tersebut berdistribusi normal atau tidak menggunakan tes normalitas yang sudah disediakan oleh program SPSS 26. Berikut hasil uji normalitas menggunakan SPSS 26:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	243.417.256
Most Extreme Differences	Absolute	0.16
	Positive	0.13
	Negative	-0.16
Test Statistic		0.16
Asymp. Sig. (2-tailed)		.050 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0.389
Point Probability		0

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Exact Sig. (2-tailed)* untuk nilai residualnya adalah sebesar 0,389. Oleh karena itu, nilai signifikansi untuk nilai residualnya $> 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang peneliti teliti berdistribusi norma dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas akan menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan pendekatan metode exact. Selain metode pendekatan *asymptotic*, Ada dua pendekatan tambahan untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, pendekatan monte carlo dan exact. Kelemahan metode *asymptotik* adalah bahwa jika data kecil, tidak seimbang, atau tidak terdistribusi dengan baik sedangkan metod *exact* dapat nilai yang akurat untuk data yang tidak terdistribusi dengan baik (Ghozali, 2013)

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2019).

Uji autokorelasi penting dilakukan karena data penelitian berbentuk *time series* berisiko memiliki residual yang saling berkorelasi antarperiode. Kondisi ini melanggar asumsi klasik regresi, mengakibatkan estimasi tidak efisien dan uji statistik menyesatkan. Dengan metode seperti Durbin-Watson, uji ini memastikan model bebas autokorelasi sehingga hasil estimasi valid. Tabel uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Uji Autokorelasi sebelum penyesuaian

Model Summaryb					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,478a	,229	,171	305,89835	1,346
a. Predictors: (Constant), Investasi asing langsung, Inflasi					
b. Dependent Variable: Daya beli					

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai Durbin-Watson (DW) $1,346 < 2$ dengan $n = 30$ dan K (variabel independen) = 2, berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai $D_u = 1,5666$, nilai $d_L = 1,2837$, nilai $4 - 1,5666 = 2,4334$. Nilai tersebut lebih besar dari d_U (1,5666) dan lebih kecil dari $4 - d_U$ (2,4334). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Dari ketentuan di atas permasalahan dalam uji autokorelasi ini belum bisa dinyatakan lulus, maka perlu dilakukan pengobatan dengan menggunakan metode Cochrane Orcutt. Metode Cochrane Orcutt, yang dimana tujuan dari metode ini adalah untuk memperbesar nilai pada

tabel Durbin-Watson. Metode Cochrane Orcutt merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi, yang dimana data penelitian diubah menjadi bentuk Lag (Santoso, 2019).

Tabel 4. 3
Uji Autokorelasi setelah penyesuaian

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.535	.499	2.21651	1.888
a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_y					

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai Durbin-Watson (DW) 1,888 = 2 dengan $n = 30$ dan K (variabel independen) = 2, berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai $D_u = 1.5666$, nilai $d_L = 1.2837$, nilai $4 - 1.5666 = 2.4334$. Nilai tersebut lebih besar dari d_U (1,5666) dan lebih kecil dari $4 - d_U$ (2,4334). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Gunawan (2020), uji multikolinieritas adalah uji model regresi yang digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antar variabel. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel dalam model regresi atau dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala multikolinearitas. Tabel uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

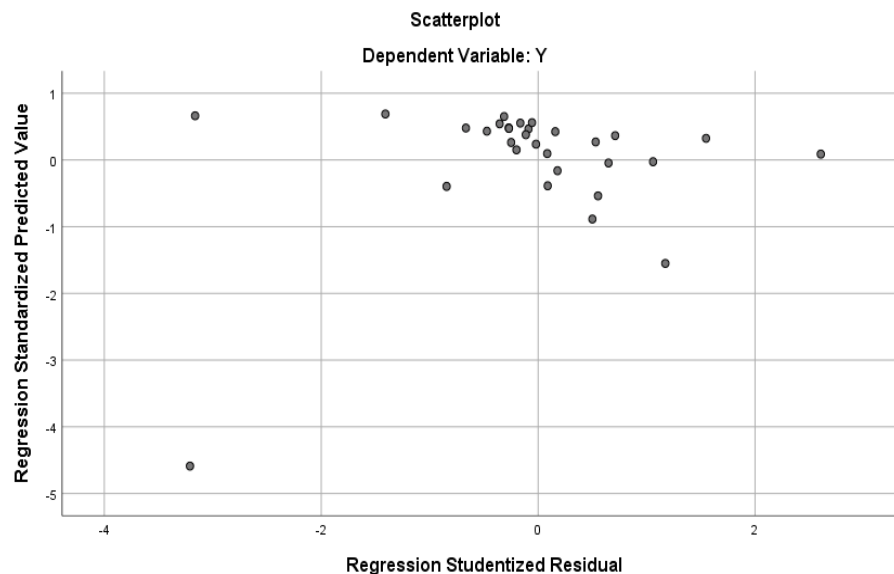
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	0.901	1.110
	FDI	0.901	1.110

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel independen inflasi (X_1) sebesar 0.901, dan VIF sebesar 1.110, sedangkan pada variabel independen FDI (X_2) nilai tolerance sebesar 0.901, dan VIF sebesar 1.110, dari kedua variabel independen tersebut nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF < 10 . Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dalam model regresi dari residual pengamatan. Regresi yang baik adalah heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dilakukan dengan melihat pola yang ada pada *scatterplot*. Jika pola pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pd sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2019).



Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Gambar 4. 3
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa pola titik yang ada menyebar dan tidak membentuk pola atau grafik. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing masing memiliki pengaruh positif atau negatif serta untuk memprediksi apakah nilai dari variabel independen dan dependen tersebut mengalami kenaikan atau penurunan (Sugiyono, 2018).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Investasi Asing Langsung (X_2), terhadap variabel dependen yaitu Daya Beli Masyarakat (Y).

Tabel 4. 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.345	0.841		6.358	0
	Inflasi	-0.161	0.048	-0.537	-3.349	0.002
	FDI	0.374	0.351	0.171	1.066	0.296

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas, dapat ditentukan persamaan yang dihasilkan melalui penelitian ini yaitu:

$$Y = 5,345 - 0,161 X1 + 0,374 X2 + e$$

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa nilai konstanta yang diperoleh 5.345, maka dapat diartikan daya beli masyarakat di Indonesia apabila inflasi dan FDI semua bernilai 0, maka daya beli masyarakat adalah 5.345.

Koefisien regresi inflasi sebesar - 0,161 menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap daya beli masyarakat, artinya jika inflasi meningkat satu satuan, maka daya beli masyarakat akan mengalami penurunan sebesar 16,1%.

Koefisien regresi FDI sebesar 0.374 menunjukkan bahwa variabel FDI berpengaruh positif terhadap daya beli masyarakat, artinya jika FDI meningkat satu satuan, maka daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 37,4%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (inflasi dan investasi asing langsung) dapat menjelaskan perubahan yang terjadi

pada variabel terikat (daya beli masyarakat) secara nyata. Pada uji t diasumsikan apabila tingkat signifikansi 5% atau 0,05 untuk menguji hipotesis digunakan rumus statistik T sebagai berikut: $T_{tabel} = (n-k)$. $30 - 2 = 2.048$. Adapun hasil uji T statistic dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.345	0.841		6.358	0
	Inflasi	-0.161	0.048	-0.537	-3.349	0.002
	FDI	0.374	0.351	0.171	1.066	0.296

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji t tersebut didapatkan bahwa, variabel X_1 memiliki nilai t-statistik (t-hitung) sebesar -3.349 nilai absolut t-hitung (3.349) lebih besar di banding nilai t-tabel (2.048). Nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,002 ($<0,05$) artinya nilai probabilitas lebih kecil di banding 0,05. Bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel inflasi (X_1) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel daya beli masyarakat (y).

Variabel X_2 memiliki nilai t-statistik (t-hitung) lebih kecil di bandingkan nilai t-tabel ($1.066 < 2.048$). Nilai signifikan (0.296) lebih besar dari (0,05). Bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel FDI (X_2) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel daya beli masyarakat (Y).

b. Uji F

Menurut Ghozali (2019), Uji statistik F yaitu ketepatan terhadap fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang aktual. Jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Kriteria pengujian hipotesis dalam

penggunaan statistik F adalah ketika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Adapun hasil uji F statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.096	2	51.548	8.100	.002 ^b
	Residual	171.831	27	6.364		
	Total	274.927	29			

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Dari data pada tabel di atas dapat di ketahui bahwa nilai f-statistic sebesar $8.100 > f\text{-tabel}$ (3.3541) dengan nilai prob (f-statistic) sebesar $0.002 (< 0.05)$ maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) secara simultan (bersamaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2019), Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing - masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen. Adapun hasil analisis koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,478 ^a	,229	,171	305,89835
a. Predictors: (Constant), Investasi asing langsung, Inflasi				

Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS, tahun 2025

Berdasarkan hasil olah data tersebut, nilai adjusted R-Square sebesar 0.229 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen X_1 (inflasi) dan X_2 (FDI) terhadap variabel dependen Y (daya beli masyarakat) secara simultan (bersamaan) sebesar 22,9%. Sedangkan sisanya sebesar 77,1% di pengaruhi variabel lain di luar penelitian ini. Maka penelitian ini tergolong rendah dengan angka 22,9%

C. Pembahasan Penelitian

1. Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat

Variabel X_1 (inflasi) secara parsial berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan yang dilihat dari nilai t-statistic dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha. Dengan kata lain, saat nilai inflasi semakin bertambah akan memicu penurunan terhadap daya beli masyarakat. Hal ini karena inflasi dapat menyebabkan harga barang dan jasa meningkat sehingga masyarakat harus membayar lebih banyak untuk mendapatkan barang atau jasa tersebut. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun yang dikarenakan nilai uang riil menurun. Masyarakat harus mengurangi konsumsi mereka atau mencari alternative lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini akan berdampak pada perekonomian secara keseluruhan, karena penurunan daya beli dapat berpengaruh terhadap jumlah permintaan dan hal tersebut dapat memicu penurunan dalam tingkat produksi dan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Keynes, bahwa Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi cenderung lebih

kecil dari pendapatan karena seseorang bisa melakukan tambahan konsumsi (*marginal propensity to consume*) dalam jumlah besar jika pendapatannya besar juga. Menurut teori Keynesian, daya beli masyarakat dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Perubahan tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi, salah satunya adalah daya beli masyarakat (Nurkhanifah, dkk 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Maulana (2024) “Dinamika Inflasi Di Indonesia terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro” menyatakan bahwa, inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, sementara inflasi yang moderat dengan kebijakan yang tepat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang melibatkan proses observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurkhanifah (2023) dengan judul “Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi” yang menyatakan bahwa, salah satu faktor penyebab menurunnya daya beli masyarakat adalah karena terjadinya inflasi yang kian meningkat. Semakin banyak masyarakat yang daya belinya menurun maka dapat memberikan dampak negative terhadap perekonomian Negara.

Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, sehingga masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama. Hal ini mengakibatkan penurunan nilai riil uang dan pada gilirannya, daya beli masyarakat mengalami penurunan. Penurunan daya beli memaksa masyarakat untuk mengurangi konsumsi atau mencari alternatif yang lebih murah, yang berdampak pada perekonomian secara keseluruhan karena dapat memicu penurunan permintaan, produksi, dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa tingkat daya beli

masyarakat dipengaruhi oleh inflasi, dan juga konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Maulana & Maulana (2024) serta Nurkhanifah (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi tinggi memberikan tekanan pada kemampuan konsumen.

2. Investasi Asing Langsung terhadap Daya Beli Masyarakat

Variabel X_2 (investasi asing langsung) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Y (daya beli). Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari alpha. Akan tetapi terdapat hal yang menarik terhadap hubungan antara investasi asing langsung dan daya beli masyarakat. Pada tahap awal, peningkatan investasi asing langsung tidak secara langsung mempengaruhi daya beli. Hal ini karena investasi tersebut banyak difokuskan pada sektor hulu, penciptaan infrastruktur, atau peningkatan kapasitas produksi yang efeknya akan terasa dalam jangka menengah hingga jangka panjang. Investasi awal mungkin lebih banyak menyerap tenaga kerja dengan upah yang belum signifikan dampaknya pada pendapatan rumah tangga secara luas, atau output produksi yang dihasilkan banyak untuk pasar ekspor dari pada konsumsi domestik.

Akan tetapi, jika aliran investasi asing langsung terus meningkat secara berkelanjutan hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap daya beli masyarakat. Peningkatan volume investasi akan mendorong ekspansi ekonomi yang lebih massif, menciptakan lapangan kerja dengan kualitas dan upah yang lebih baik yang sejalan dengan peningkatan produktifitas dan transfer teknologi. Hal ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen, yang menyatakan bahwa investasi asing langsung yang berkelanjutan dapat memicu peningkatan inovasi, efisiensi, dan daya saing industri domestik. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat, penurunan harga barang dan jasa melalui peningkatan pasokan dan persaingan, sehingga kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa akan berdampak terhadap peningkatan jumlah daya beli masyarakat.

Hal ini sejalan dengan paradigma eklektik dari teori ketidaksempurnaan pasar menjadi kerangka teoritis penting dalam memahami dinamika FDI. Teori ini mengintegrasikan tiga dimensi kunci: keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*), keunggulan lokasi (*location advantage*), dan keunggulan internalisasi (*internalization advantage*). Melalui perspektif ini, FDI dipahami sebagai strategi kompleks yang tidak sekadar mentransfer modal, namun juga mentransformasi ekosistem ekonomi host country melalui mekanisme yang multidimensional (Dunning, 2008). Dengan kata lain, Dunning menekankan bahwa keputusan FDI didorong oleh kombinasi unik dari faktor-faktor internal perusahaan dan faktor eksternal yang terkait dengan lokasi investasi.

Hubungan antara Investasi Asing Langsung dan daya beli masyarakat terbangun melalui beberapa mekanisme transmisi ekonomi yang signifikan (Kuncoro, 2021). Pertama, FDI berpotensi meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui transfer teknologi dan metode produksi modern (Musta'in, 2022). Proses ini secara langsung dapat mendorong peningkatan keterampilan sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Kedua, investasi asing langsung memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan tingkat pengangguran, dan mendistribusikan pendapatan lebih merata (Padmanaba & Setiawan, 2016). Sehingga hal ini dapat membantu penyerapan terhadap tenaga kerja dan memberikan manfaat untuk pemerataan sumber pemasukan masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manullang dkk (2024) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” yang menyatakan bahwa, secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data time series.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rashidi (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Domestic Direct Investment (DDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” yang menyatakan bahwa, variabel Foreign Direct Investment (FDI) dan Domestic Direct Investment (DDI) memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2006-2013. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data panel.

Investasi asing langsung tidak berpengaruh secara persial terhadap daya beli masyarakat di karenakan sifat dari investasi itu sendiri yang cenderung berorientasi jangka panjang pada sektor-sektor yang tidak langsung berhubungan dengan konsumsi harian masyarakat. .

Jika aliran investasi asing langsung terus meningkat secara berkelanjutan, hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat melalui peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi. Ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen, yang menyatakan bahwa FDI yang berkelanjutan dapat memicu inovasi, efisiensi, dan daya saing industri domestik, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan riil masyarakat dan menurunkan harga barang/jasa.

3. Inflasi dan Investasi Asing Langsung terhadap Daya Beli Masyarakat

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.6 di peroleh nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen X_1 (inflasi) dan X_2 (investasi asing langsung) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Y (daya beli masyarakat) di Indonesia. Hasil penelitian uji determinasi pada tabel 4.7 diperoleh nilai R-Square yang menunjukkan bahwa X_1 (inflasi) dan X_2 (investasi asing langsung) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y (daya beli masyarakat) karna telah memberikan kontribusi sebesar 37,5%. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dalam teori ekonomi makro menyatakan bahwa menjaga stabilitas inflasi sangat penting untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Inflasi yang stabil dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang, sehingga masyarakat dapat cenderung untuk melakukan konsumsi. Tingkat investasi asing langsung juga memiliki peran penting dalam meningkatkan daya beli masyarakat. Investasi asing langsung dapat membawa masuk modal, teknologi, dan pengetahuan ke dalam negeri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat dapat menikmati peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan output ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujayanah dkk (2024) dengan judul “Dampak Inflasi terhadap Kesenjangan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia” yang menyatakan bahwa kenaikan harga barang dan jasa, terutama kebutuhan pokok, telah memaksa konsumen untuk mengubah pola belanja mereka, dengan lebih memilih produk yang lebih terjangkau dan memprioritaskan kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan masyarakat, terutama yang berpendapatan rendah, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Shopia & Sulasmiyati (2018) dengan judul “Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode Tahun 2007–2016)” yang menyatakan bahwa, Secara parsial FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hal ini dikarenakan masuknya modal asing yang dapat meningkatkan investasi dan produktivitas, trafer teknologi dan pengetahuan dari perusahaan asing kepada perusahaan local, serta peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa inflasi dan investasi asing langsung memberikan kontribusi sebesar 37,5% terhadap daya beli masyarakat, sementara sisanya (62,5%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Implikasi Kebijakan untuk Menjaga stabilitas inflasi sangat penting untuk meningkatkan daya beli, sementara investasi asing langsung dapat membawa modal, teknologi, dan pengetahuan yang meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja dan output ekonomi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi (X_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat (Y) di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan signifikan variabel inflasi lebih kecil dari alpha dengan keputusan H_{01} ditolak dan H_{a1} di terima, sehingga pada saat tingkat inflasi di Indonesia dapat dikendalikan akan berdampak pada tingkat daya beli masyarakat yang juga akan meningkat.
2. Variabel investasi asing langsung (X_2) tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat (Y) di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi investasi asing langsung lebih besar dari alpha dengan keputusan H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Dengan kata lain investasi semacam ini, meskipun penting untuk pembangunan ekonomi jangka panjang, tidak secara langsung atau segera mempengaruhi daya beli masyarakat dalam jangka pendek.
3. Variabel inflasi (X_1) dan investasi asing langsung (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap daya beli masyarakat (Y) di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari alpha dengan keputusan H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Sehingga, saat tingkat inflasi dapat dikendalikan disertai dengan tingkat investasi asing langsung yang meningkat dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat daya beli masyarakat yang ada di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Indonesia untuk terus konsisten dalam mengendalikan tingkat inflasi yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi serta meningkatkan daya beli masyarakat.
2. Pemerintah diharapkan untuk meningkatkan jumlah investasi asing langsung di Indonesia dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Peningkatan investasi asing langsung dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, seperti terciptanya peluang lapangan pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah variabel-variabel lain yang relevan agar penelitian ini dapat terus berlanjut untuk penelitian selanjutnya serta memberikan wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan daya beli yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Misno, B. P. (2020). *Menggenggam Nusantara Raya*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(2).
- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi industri dan pengaruhnya terhadap ketenagakerjaan dan hubungan kerja di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267-298.
- Afrizal, Afrizal, and Laksmi Dewi. *Investasi PT. Saipem Indonesia Di Karimun Studi Kasus Program Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Masyarakat Lokal*. Diss. Riau University, 2016.
- Agustin, I. W., & Hariyani, S. (2023). *Pengelolaan infrastruktur kota dan wilayah*. Universitas Brawijaya Press.
- Alfiani, R., & M Ec, D. (2017). *Analisis Data Panel Pengaruh Investasi, Belanja Daerah Dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arifin, A. H. (2024). Teori Kuantitas Uang. *Ekonomi Moneter*, 15.
- Artati, L., Syuhada, N., & Avika, N. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 2(1), 306-315.
- Aziz, M. N., Basalamah, M. R., & Wahono, B. (2022). Pengaruh Kualitas Produk, Harga Dan Promosi Terhadap Daya Beli Pada PT. Sidosemi Berkah Abadi. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 11(06).
- Bank, W. (2024). The World Bank Annual Report 2024. <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2024>.
- Berliani, A. R. (2021). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 1982-2019* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Brodjonegoro, B. (2017). *Investasi dan Ekonomi Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiarto, A. &. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 45-62.
- Budisusila, A. (2021). *Transformasi Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid 19*. Sanata Dharma University Press.
- Daengs, A. (2021). *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi Implementasi Investasi Dalam Menyelaraskan Pembangunan Perekonomian Jawa Timur*. Surabaya: Unitomo Press.
- Damayanti, S., Amaliah, I., & Rahmi, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di lima negara ASEAN tahun 1996-2019. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 7(2), 120-125.
- Dunning, J. H. (2008). *teori Foreign Direct Investment (FDI) dan paradigma eklektik (OLI Paradigm)*.
- Dunning, J. H. (2016). *Multinational Enterprises and the Global Economy*. Edward Elgar Publishing.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS. Edisi 7*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro. Hutagaol, John. 2006
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS . Panduan Praktis Mengolah Data* . Indonesia: Deepublish CV.
- Hamzah, A. L. (2019). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember Tahun 2000-2015.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75-84.
- Herdinata, C., & Pranatasari, F. D. (2019). Panduan penerapan financial technology melalui regulasi, kolaborasi, dan literasi keuangan pada umkm.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.

- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*.
- Hernaningsih, F. (2018). Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2).
- Husnia, H. (2020). *Implementasi Prinsip Dasar Konsumsi dalam Ekonomi Islam pada Masyarakat Mattiro Some Perspektif Maqas al-Syariah* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hymer, S. H. (1976). *The International Operations of National Firms: A Study of Direct Foreign Investment*. MIT Press.
- Ihza, K. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)(Studi Kasus Umkm Ikhwa Comp Desa Watesprojo, Kemlagi, Mojokerto). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1325-1330.
- Ikasari, H. (2005). *Determinan inflasi (pendekatan klasik)* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Imani, M. F., Fikri, M. K., & Filzah, A. (2022). Pengaruh kreatif, inovasi dan strategi pemasaran terhadap peningkatan daya beli konsumen. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 117-138.
- Indriyani, S. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016). Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2(1), 54-68.
- Julianti, L. (2021). Kajian yuridis terkait pengembangan iklim investasi Indonesia di era pandemi COVID-19. *Jurnal Aktual Justice*, 6(1), 20-40.
- Koesoemasari, Wahyuningsih, & Isnaeni Rokhayati. (2023). *Pertumbuhan Pasar Modal di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Takaza Innovatix Labs, 2023
- Kotler, P. &. (2020). *Principles of Marketing (17th ed.)*. Pearson Education Limited.

- Kuncoro, M. (2017). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Listiyono, Y. P. (2022). Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 319-324.
- Livianti, L., Chaniago, N. S., & Sari, W. (2024). Implementasi Analisis SWOT dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Swasta An-Nizam Medan. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(6), 479-489.
- Lysander, J. J. (2022). The Relationship between Foreign Investment Growth and Unemployment in 2009 to 2020.
- Mahadiansar, M., Setiawan, R., Darmawan, E., & Kurnianingsih, F. (2021). Realitas Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2019. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(1), 65-75.
- Mahardika, O. N. A. P. (2019). *Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs, Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2008-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-12.
- Maimunah, Arikatun. "Dinamika Inflasi Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2.6 (2024).
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal akuntansi*, 3(2).
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Manullang, R. R., Nasution, A. A., Nasution, A. A., Syofya, H., & Haeril, H. (2024). Analisis Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2).
- Mas Rahmah, S. H., & MH, L. M. (2020). *Hukum investasi*. Prenada Media.
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika Inflasi di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Jurnal: Ekonomi dan Keuangan*, 2(2).

- Mujayanah, A., Anggraini, D., Ananda, P. D., Sari, R. N. (2024). Dampak Inflasi terhadap Kesenjangan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Nuansa*, 2(4).
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan cara mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267-278.
- Musta'in, M. M., Muafiqie, M. S. D. H., Karman, M. S. A., & Kalsum, M. U. (2022). Ekonomi kreatif berbasis digital dan kemandirian masyarakat era society 5.0.
- Nabilla, A. (2021). Gaya Hidup Konsumerisme dan Komodifikasi Hijab di Era Instagram pada Akun Selebgram@ Megaiskanti. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 71-83.
- Nainggolan, P. A. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2003-2017.
- Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2020). Analisis pengaruh pendapatan per kapita, inflasi, tingkat simpanan dan nilai tukar terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 51-64.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124-132.
- Nurkhanifah, Elma, and Syamsul Arifin. "Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi." *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (2023): 240-248.
- OECD. (2017). *Investment Policy Reviews*. OECD Publishing.
- Padmanaba, A. A., & Setiawan, A. H. (2016). *Kausalitas Antara Inflasi, Bi Rate, Kurs Dan Pertumbuhan Ekonomi Pasca Implementasi Inflation Targeting Framework (Itf) Di Indonesia* (Doctoral Dissertation, Undip: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18-23.
- Pradika, K. R., Prayoga, A. P., Permatasari, A. I. P. I., & Kusmayati, N. K. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

- Indonesia. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(8), 124-134.
- Primandari, N. R. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1-10.
- Priyono. (2017). *Manajemen Strategi: Perspektif Teoritis dan Empiris*. Surabaya: Zifatama.
- Qolby, Ajeep Akbar, And Sofyan Martono Wibowo. "Kebijakan Golden Visa Sebagai Pendukung Diversifikasi Ekonomi Melalui Penanaman Modal Asing Guna Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak 4.2* (2024): 21-27.
- Rahayu, S. K. (2018). *Ekonomi Makro*. Bandung: Alfabeta.
- Rashidi, M. H. (2015). *Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Dan Domestic Direct Investment (DDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Doctoral disertation, Universitas Airlangga)*
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol, 1*(2).
- Romarina, A. (2016). Economic Resilience pada industri kreatif gunamenghadapi globalisasi dalam rangka ketahanan nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35-52.
- Rumate, Vekie Adolf, and Daisy SM Engka. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah* 19.3 (2019): 116005.
- Salim, Amir, Fadilla, F., & Purnamasari, and A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia : Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sari, M (2020). Hubungan inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2), 99–110.

- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI R Saputra, R. T. (2021). Pengaruh investasi asing langsung, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(2), 145–158.
- Saputra, R. T. (2021). Pengaruh investasi asing langsung, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(2), 145–158.
- Sehangunaung, Greissela, A. et.al. 2023. Analisis Pengaruh Harga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pengguna Aplikasi Lazada Di Kota Manado. *Jurnal Emba*. Vol. 11, No. 3.
- Selvia, P. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Shopia, A. & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi Pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode Tahun 2007-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61 (3).
- Sihaloho, M. (2022). Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2005-2020.
- Subing, M. A. (2019). Pengaruh Pengeluaran Agregat Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Lampung. *Penelitian Mandiri Universitas Bandar Lampung*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta, Bandung. Dharmayana, I. M. A., & Rahanatha, G. B. (2017).
- Sukirno, S. (2008). [Judul lengkap karya jika diketahui]. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), Mei 2025.
- Sukirno, S. (2018). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Suparyati, A. (2019). Pengaruh Kinerja Makroekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Bagian Timur dan Tengah. *Media Ekonomi*, 27(1), 85-94.
- Supawi, Pawenang. 2016. Modul Perkuliahan Lingkungan Ekonomi Bisnis. Surakarta: Program Pascasarjana UNIBA.
- Suryani, E. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (studi kasus home industri klepon di Kota Baru Driyorejo). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1591-1596.
- Susanti, E., Kartika, M., & Albahi, M. (2024). Pengangguran, Inflasi dan Kebijakan Pemerintah dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Borneo Islamic Finance and Economics Journal*, 37-48.
- Susilo, B. (2021). *Mengenal Iklim dan Cuaca di Indonesia*. Indonesia: Diva Press.
- Sutarsa, M., & Usmar, A. (2023). Evolution of Economics Macro. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 32-42.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Syahputra, R. &. (2020). Dampak Inflasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat Indonesia: Analisis Data Panel 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 45-60.
- Theodora, Agnes. (2023). "Ekonomi RI Mulai Lesu, Konsumsi Tumbuh tetapi Rapuh". <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/11/07/ekonomi-ri-melambat-konsumsi-tumbuh-tetapi-rapuh>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Tiludak, R. (2020). *Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Nilai Tukar Riil Terhadap Cadangan Devisa Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Umar, H., & Sunarsi, D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Univ. Katolik Indonesia Atma Jaya.
- UNCTAD. (2023). *World Investment Report 2023: Investing in Sustainable Energy for All*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- Vikaliana, R. (2022). *Ragam Penelitian Dengan SPSS*. Tahta Media Group.

- Warjiyo, P. (2017). *Kebijakan moneter di indonesia* (Vol. 6). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Wartono, T., Maichal, M., & Apriyanto, A. (2024). *Ekonomi Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Masa Depan Perekonomian Indonesia 2030*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wibowo, F., Khasanah, A. U., & Putra, F. I. F. S. (2022). Analisis Dampak Kehadiran Pasar Modern terhadap Kinerja Pemasaran Pasar Tradisional Berbasis Perspektif Pedagang dan Konsumen di Kabupaten Wonogiri. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis (Jurnal ini Sudah Migrasi)*, 7(1), 53-65.
- Yanti, A. F. (2023). *Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment di 9 Negara ASEAN Tahun 2011-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Yuliani, N. M. (2021). Analisis daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 22(1), 45–56.
- Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan UMKM tentang pentingnya adaptasi digital dan legalitas usaha di Limpomajang Kec. Majauleng Kab. Wajo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(1), 299-306.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176.
- Yunus, B. (2023). *Pengaruh Intervensi Sebagai Output Potensi Terhadap Di Indonesia* (Disertasi Doktor, Universitas Hasanuddin).
- Zulkarnaini, Z. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Usaha Air Masak Isi Ulang Depot Arsyila Gampa Aceh Barat. *Journal of Management Science and Bussines Review*, 1(3), 57-71.